

**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN KONTROL DIRI
DENGAN PERILAKU AGRESIVITAS WARGA PENCAK SILAT PSHT
CABANG SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)

Psikologi (S.Psi)



Fatma Masfufah Rizkiyah

J01217020

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Hubungan Antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresivitas Warga Pencak Silat PSHT Cabang Surabaya*" merupakan karya asli yang diajukan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi Strata I di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini dalam sepanjang sepengetahuan saya tidak pernah terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 16 Januari 2023



METERAN
TEMPER
EBEAJX648851486
Fauna Mastutah Rizkiyah

SKRIPSI

**Hubungan Antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresivitas
Warga Pencak Silat PSHT Cabang Surabaya**

Oleh :

Fatma Masfufah Rizkiyah

J01217020

Telah Disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 28 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si. M.Psi.Psikolog

NIP : 197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KONFROMITAS DAN KONTROL DIRI DENGAN
PERILAKU AGRESIVITAS WARGA PENCAK SILAT PSHT CABANG SURABAYA**

Yang disusun oleh:

Fatma Masfufah Rizkiyah

J01217020

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 18 Januari 2023



Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. Phil. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

Susunan Tim Penguji

Penguji I

Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si, M.Psi, Psikolog

NIP. 197406122007102006

Penguji II

Prof. Dr. H. Moh. Sholeh, M.Pd

NIP. 195912091990021001

Penguji III

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M.Si

NIP. 197605112009122002

Penguji IV

Funst Andiarja, M. Kes

NIP. 198710142014032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fatma Masfufah Rizkiyah
NIM : J01217020
Fakultas/Jurusan : Fakultas Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : fatmamasfufah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :
Hubungan antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresivitas Warga Pencak Silat

PSHT Cabang Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Januari 2023

Penulis

(Fatma Masfufah Rizkiyah)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga pencak silat PSHT cabang Surabaya. Penelitian ini mencakup tiga hipotesis yang telah disusun yaitu adanya hubungan antara konformitas dengan agresivitas warga PSHT Cabang Surabaya, adanya hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas warga PSHT cabang Surabaya dan adanya hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan agresivitas warga PSHT cabang Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah anggota PSHT cabang Surabaya yang berjumlah 135 orang yang diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* dari total populasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengumpulan data menggunakan skala likert. Alat ukur yang digunakan adalah skala agresivitas, skala konformitas dan skala kontrol diri. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan besaran nilai resiliensi = 0,622 dan nilai F hitung = 41,697 dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas pada anggota PSHT cabang Surabaya. Diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,387 atau 38,7% agresivitas dipengaruhi oleh faktor konformitas dan kontrol diri. Dengan perincian Konformitas memberikan sumbangan sebesar 2% sedangkan kontrol diri memberikan sumbangan sebesar 36,6% terhadap agresivitas. Sedangkan sisanya yaitu 61,3% agresivitas dipengaruhi oleh faktor lain selain konformitas dan kontrol diri Hasil uji regresi linier berganda juga menunjukkan bahwa jika konformitas anggota PSHT tinggi dan tingkat kontrol diri rendah maka tingkat agresivitas akan tinggi, sebaliknya jika konformitas rendah dan kontrol diri tinggi maka agresivitas akan rendah.

Kata kunci: Konformitas, Kontrol Diri, Agresivitas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between conformity and self-control with the aggressive behavior of the PSHT Surabaya branch of pencak silat residents. This study includes three hypotheses that have been developed, namely there is a relationship between conformity and aggressiveness of PSHT Surabaya Branch residents, there is a relationship between self-control and aggressiveness of PSHT Surabaya branch residents and there is a relationship between conformity and self-control with aggressiveness of PSHT Surabaya branch residents. The subjects in this study were 135 members of PSHT Surabaya branch who were taken based on purposive sampling technique from the total population. This study uses a correlational quantitative method with data collection techniques using a Likert scale. Measuring tools used are aggressiveness scale, conformity scale and self-control scale. The analysis technique in this study is multiple linear regression with the help of SPSS. The results of this study show that the value of resilience = 0.622 and the calculated F value = 41.697 with a Sig. 0.000 < 0.05, which means that there is a significant relationship between conformity and self-control with aggressive behavior in members of the Surabaya branch of PSHT. The R Square value is 0.387 or 38.7%, aggressiveness is influenced by conformity and self-control factors. Conformity contributes 2% in detail, while self-control contributes 36.6% to aggressiveness. While the remaining 61.3% aggressiveness is influenced by factors other than conformity and self-control. The results of the multiple linear regression test also show that if the conformity of PSHT members is high and the level of self-control is low, the level of aggressiveness will be high, conversely if conformity is low and self-control is high, then aggressiveness will be low.

Keywords: *Conformity, Self-Control, Aggressiveness*

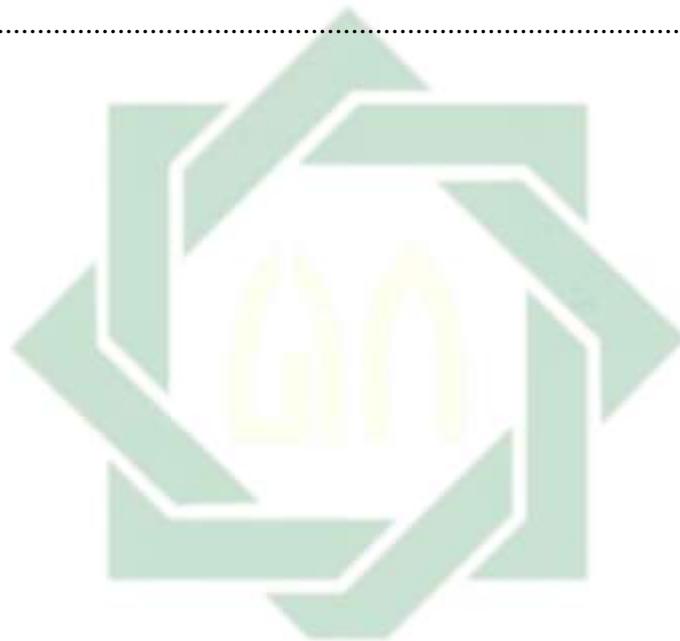
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Keaslian Penelitian	9
D.Tujuan Penelitian.....	12
E.Manfaat Penelitian	12
F.Sistematika Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Agresivitas.....	14
1. Definisi Agresivitas	14
2. Faktor-faktor Agresivitas	15
3. Aspek Agresivitas	21

B. Konformitas.....	22
1. Definisi Konformitas.....	22
2. Faktor-faktor Konformitas	25
3. Aspek Konformitas	27
C. Kontrol Diri.....	28
1. Definisi Kontrol Diri	28
2. Faktor-faktor Kontrol Diri.....	30
3. Aspek Kontrol Diri.....	32
D. Hubungan Antar Variabel	34
E. Kerangka Teoritik	38
F. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Rancangan Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel.....	41
C. Definisi Operasional.....	41
D. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Analisis Data	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Deskripsi Profil Organisasi PSHT.....	55
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	58
3. Deskripsi Subjek Penelitian	61
4. Deskripsi Data Penelitian.....	63
B. Hasil Uji Analisis	68
1. Uji Normalitas Residual	68
2. Uji Linieritas	69

3. Uji Multikolinieritas.....	70
C. Uji Hipotesis.....	70
D. Pembahasan.....	77
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	90
LAMPIRAN.....	96



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jawaban dan Skoring	45
Tabel 3.2 Blueprint Agresivitas	46
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas	47
Tabel 3.4 Nilai Reliabilitas	48
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Skala Agresivitas	49
Tabel 3.6 Blueprint Konformitas	49
Tabel 3.7 Uji Validitas Skala Konformitas	50
Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Skala Konformitas	51
Tabel 3.9 Blueprint Kontrol Diri.....	52
Tabel 3.10 Uji Validitas Skala Konformitas	52
Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Skala Konformitas	53
Tabel 4.1 Pengelompokkan Berdasarkan Usia	61
Tabel 4.2 Pengelompokkan Berdasarkan Jenis kelamin	62
Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskripsi Data	63
Tabel 4.4 Rumus Nilai Kategori	64
Tabel 4.5 Klasifikasi Agresivitas	65
Tabel 4.6 Klasifikasi Konformitas	66
Tabel 4.7 Klasifikasi Kontrol Diri	67
Tabel 4.8 Uji Normalitas Residual.....	68
Tabel 4.9 Uji Linieritas	69
Tabel 4.10 Uji Multikolinieritas.....	70
Tabel 4.11 Koefisien	71
Tabel 4.12 Model Summary.....	72
Tabel 4.13 Sumbangan Efektif.....	73
Tabel 4.14 Uji T	75
Tabel 4.15 Uji F	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Teoritik	38
--------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Alat Ukur Penelitian	96
Lampiran B Blueprint dan Lembar <i>Expert Judgement</i>	103
Lampiran C Data Tabulasi dan Hasil Output SPSS	120
Lampiran D Surat Ijin Penelitian	146



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku agresif atau agresivitas adalah suatu keinginan untuk menyakiti atau melukai orang lain dengan cara mengungkapkan emosi negatifnya guna mencapai tujuan yang diinginkan (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif verbal yaitu ucapan atau pernyataan yang bertujuan untuk menyakiti dan mencelakai orang lain seperti mengancam, mengumpat dan makian, sedangkan bentuk perilaku agresif secara fisik yaitu sebuah bentuk tindakan untuk menyakiti orang lain seperti memukul, menjambak dan menendang (Ubaidillah, 2017).

Angka perilaku agresif di Indonesia tiap tahun kian tinggi, menurut data UNICEF tahun 2016, kekerasan remaja di Indonesia mencapai 50 persen. Menurut data DP5A, terdapat 184 kasus kekerasan fisik, psikis, dan seksual pada Juni 2018, 195 kasus pada 2019, dan 78 kasus pada Juni 2020 (Nurhalim, 2019). Pada tahun 2016, sebuah penelitian dilakukan di mana sekitar 200.000 perilaku agresif terjadi di kalangan remaja di dunia (WHO, 2020).

Sementara itu di Indonesia, berdasarkan data yang dijabarkan oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2019 ada 121 kasus remaja yang menjadi pelaku agresivitas fisik yang berupa penganiayaan, perkelahian dan pengeroyokan. Sebuah survei yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan bahwa terdapat 2,3 juta pelajar

atau mahasiswa mengkonsumsi narkoba dan terlibat dalam perilaku agresif.

Agresivitas dapat dilakukan oleh tiap individu tidak terkecuali individu yang mengikuti pencak silat. Karena menjadikan individu mempunyai peluang untuk bertindak agresif. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kriswanto (2015) mengatakan bahwa remaja yang mengikuti latihan pencak silat mempunyai kesempatan tinggi untuk berperilaku agresif karena beberapa teknik gerakan mengarah pada agresivitas dan rawan untuk disalahgunakan seperti memukul, menendang dan menjatuhkan lawan. Tindakan lainnya seperti membentak, menghina, dendam, melanggar hak orang lain (Mikhail, 2018).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang merupakan salah satu perguruan silat di Indonesia juga tidak lepas dari permasalahan perilaku agresif anggotanya. Pada dasarnya PSHT mengajarkan untuk menjadi manusia yang berbudi luhur agar tahu benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mengajarkan kesetiaan pada hati dan mengutamakan persaudaraan (Buku Modul Psht Uinsa, 2021). Dalam mewujudkannya maka warga PSHT diharapkan dapat memahami dan mengamalkan ajaran dasar dan etika dalam bermasyarakat dengan benar sesuai dengan panca dasar.

Agresivitas pada individu yang mengikuti pencak silat dapat berupa serangan fisik yang dapat melukai orang lain dan biasanya terjadi antar kelompok seperti bertindak anarkis dengan merusak fasilitas umum,

membalaskan dendam pada anggota perguruan lain, menghina dan melukai orang lain dengan harapan agar mendapatkan pengakuan dan disegani oleh kelompok lawan (Maksum, 2009).

Dalam data lima tahun terakhir yang saya peroleh melalui artikel menunjukkan sering terjadi konflik antara PSHT dengan anggota pencak silat lainnya. Fenomena yang melibatkan PSHT terjadi di jalan Basuki Rahmat pada Minggu 25 September 2022, kejadian tersebut melibatkan dua perguruan silat yaitu PSHT dan Kera Sakti (Putra, 2022). Selain itu dilansir dari JPNN.com telah terjadi tawuran antara dua organisasi silat di Surabaya yaitu PSHT dan Pagar Nusa yang terjadi di Benowo Surabaya pada hari minggu 19 Juni 2022 pukul 12.00, dari kejadian tersebut terdapat beberapa orang yang mengalami luka-luka (Azis, 2022).

Tak hanya itu, aksi lain yang dilakukan anggota PSHT juga terjadi di daerah Surabayah barat seperti yang dilansir oleh Suara Jatim.com bahwa terjadi bentrokan antar anggota PSHT dan Organisasi Kera Sakti (IKSPI) di Jl. Wonorejo, Manukan, Surabaya pada Jumat 18 Desember 2021 yang mengakibatkan dua orang mengalami luka-luka dan dilarikan ke RS untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut (Taufiq, 2021)

Beberapa peristiwa yang dilakukan oleh anggota PSHT tersebut berupa bentrok fisik dan tindakan hingga menimbulkan korban luka menunjukkan bahwa terdapat agresivitas yang dimiliki anggota PSHT dan kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran PSHT oleh anggotanya. Perilaku agresif pada anggota PSHT seringkali dilakukan oleh anggota

yang masih berusia remaja. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu pengurus PSHT dalam wawancara pada 26 Oktober 2022 bahwa anggota PSHT yang sering terlibat dalam tawuran antar perguruan rata-rata masih bersekolah tingkat SMA/SMK dan kuliah, karena pada usia tersebut anggota PSHT yang masih tergolong usia remaja belum mampu mengontrol emosinya dengan baik.

Hurlock (2010) membagi masa remaja menjadi dua fase yaitu remaja awal dan akhir. Remaja awal pada rentang usia 13 - 16 tahun dan remaja akhir pada usia 17 - 18 tahun. Sedangkan Monks, dkk (2002) mengemukakan bahwa masa remaja dimulai pada usia 12 - 21 tahun dengan pembagian 12 - 15 tahun termasuk remaja awal, usia 15 - 18 tahun termasuk remaja tengah dan 18 - 21 tahun berada dalam kategori remaja akhir.

Hal tersebut menjelaskan bahwa anggota PSHT Surabaya yang melakukan tindakan agresivitas masih berusia remaja. Sejalan dengan pernyataan Laksana & Syafiq (2021) bahwa faktor usia dapat mempengaruhi agresivitas individu. Hutomo (2012) menambahkan bahwa usia rata-rata anggota PSHT yang melakukan tindakan agresi berada pada usia remaja dan dewasa. Kondisi tersebut bisa terjadi karena pada usia remaja individu belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, sehingga akan mudah terpengaruhi untuk berperilaku agresif.

Selain itu, agresivitas dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, suhu udara, konformitas, alkohol, provokasi, kematangan emosi (Sarah,

2011) dan kontrol diri (Hidayati, 2017). Dari beberapa faktor tersebut konformitas dan kontrol diri mempunyai pengaruh yang kuat terhadap agresivitas. Alwi & Alfian (2021) dalam penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas. Parastianti (2020) menyatakan bahwa konformitas mendominasi munculnya perilaku agresif dibandingkan dengan faktor lainnya.

Konformitas adalah bentuk perubahan tingkah laku akibat tekanan kelompok agar sesuai dengan norma yang berlaku pada kelompok. Menurut Sears (2002) konformitas terjadi karena seseorang ingin diterima dan berusaha untuk menampilkan perilaku untuk kepentingan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Dalam suatu kelompok seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan diri. Bentuk menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti aturan yang berlaku dalam kelompok agar individu dapat diterima dalam kelompok.

Salah satu faktor yang membantu untuk mengurangi perilaku agresif adalah kontrol diri, karena setiap orang membutuhkan kontrol diri, khususnya pada remaja. Ketika seorang remaja tidak mampu mengendalikan dirinya maka dikhawatirkan akan menimbulkan kecenderungan berperilaku agresif. Didukung oleh penelitian Aroma & Sumara (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri remaja, semakin rendah tingkat perilaku agresifnya dan sebaliknya. Remaja dapat mengontrol dirinya karena beberapa faktor yang

melatarbelakanginya, seperti usia, latar belakang keluarga, lingkungan pertemanan dan lain-lain.

Selain kontrol diri, konformitas juga menjadi faktor penting dalam terbentuknya perilaku agresif. Sebuah studi yang dilakukan oleh Damayanti, dkk (2018) menjelaskan bahwa konformitas dan agresivitas menunjukkan arah hubungan yang positif. Remaja dengan sikap konformitas yg tinggi maka perilaku agresinya juga tinggi. Penelitian Cuyunda, dkk (2020) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif dengan korelasi rendah dan negatif yaitu semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif seseorang.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota PSHT tidak sesuai dengan akidah agama Islam, karena perilaku agresif yang dilakukan adalah penyerangan dan dalam ajaran Islam menyerang orang lain baik perkataan maupun perbuatan termasuk dalam kategori tindakan tercela. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada QS. Al-Hujurat ayat 11 bahwa Allah telah melarang orang yang beriman untuk saling mencela.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (QS. Al-Hujurât[49]:11).

Dalam ayat lain juga menjelaskan bahwa sebagai umat Islam hendaknya untuk tidak menyakiti orang lain, karena hal tersebut termasuk salah satu perbuatan yang berdosa. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat 58:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بَغَيْرِ مَا كَانُوا فَكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ إِذَا أَثْمَرُوا وَإِنَّمَا يُجِزَلُ الْمُجْرِمُونَ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh, mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”.

Banyaknya minat dari berbagai kalangan masyarakat untuk menjadi pesilat jika kematangan kepribadiannya tidak mendukung maka organisasi hanya menjadi wadah untuk menyalurkan agresivitasnya (Maksum, 2009). Dalam hal ini beberapa anggota PSHT masih mempunyai tingkat kontrol diri yang rendah serta konformitas yang tinggi sehingga membuat mereka melakukan tindakan agresivitas.

Dampak Agresivitas dapat mengakibatkan remaja menjadi permasalahan di masyarakat dan perilaku tersebut dapat menimbulkan korban jika tidak diimbangi dengan kontrol diri yang baik. Karena anggota psht yang masih remaja memiliki tingkat konformitas yang tinggi karena pada dasarnya remaja adalah masa penyesuaian diri dengan lingkungan dan masa ikut-ikutan. (Putra, dkk 2022)

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk membahas dan mengkaji dalam perspektif psikologi sosial tentang bagaimana konformitas, kontrol diri dan agresivitas saling berhubungan satu sama lain pada warga PSHT yang berada di wilayah Surabaya. Sehingga penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresivitas warga PSHT Cabang Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya?
2. Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya?
3. Apakah terdapat hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Fadli, dkk (2021) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang, hal ini membuktikan bahwa perilaku kontrol diri menjadi faktor penentu pada perilaku remaja selain kontrol diri, perilaku konformitas juga ikut andil dalam menentukan perilaku remaja.

Pada penelitian Amanda & David (2017) juga menggambarkan bahwa konformitas mempunyai peranan penting terhadap agresivitas, subjek penelitian dengan tingkat konformitas tinggi mempunyai kesempatan tinggi untuk melakukan perilaku agresif. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Palinoan (2015) terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas geng motor dengan nilai $r = 0.026$, dan $p = 0.034$.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sentana & Intan (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan agresivitas pada remaja di Banda Aceh. Penelitian ini mengindikasikan sebagian besar remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat agresivitas yang cenderung rendah. Subjek penelitian dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan menghindari untuk berperilaku agresif.

Penelitian Oktaviani & Yuninda (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kontrol diri dan agresif verbal

remaja pengguna media sosial instagram. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar remaja pengguna media sosial instagram memiliki tingkat kecenderungan agresi verbal yang rendah dan kontrol diri yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani & Fikry (2020) bahwa terdapat keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan yang bersifat negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif, yaitu semakin tinggi kontrol diri pada siswa maka semakin rendah tingkat agresivitasnya, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kontrol diri pada siswa maka semakin tinggi perilaku agresivitas siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2021) tentang korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi siswa menyatakan bahwa terdapat sebagian besar subjek penelitian yaitu siswa SMAN Aceh menunjukkan kontrol diri kategori rendah, sebagian kecil lainnya dalam kategori sedang. Demikian pula hasil penelitian Sernila (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *self control* dan perilaku agresif remaja, semakin tinggi tingkat kontrol diri maka semakin rendah perilaku agresif remaja.

Sementara riset yang telah dilakukan oleh Reidy, dkk (2009) menyatakan bahwa terdapat pengaruh kesesuaian dengan peran gender feminim dan maskulin terhadap perilaku agresi fisik secara langsung pada

wanita. Penelitian yang dilakukan oleh Laksana & Syafiq (2021) menjelaskan bahwa faktor yang mendasari perilaku agresif yang dilakukan oleh anggota pencak silat persaudaraan setia hati terate adalah adanya provokasi, pengaruh alkohol, balas dendam dan faktor usia.

Penelitian yang dilakukan oleh Novelia (2021) juga menyebutkan terjadinya perilaku agresif pada anggota pesilat aliran X dipicu oleh adanya faktor personal dan faktor situasional yaitu faktor obat-obatan, provokasi dan kesenjangan generasi. Penelitian tersebut menemukan bentuk perilaku agresif anggota pesilat aliran X berupa memukul, menendang, ujaran kebencian.

Beberapa penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi perilaku agresif seperti konformitas, gender, kontrol diri dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas. Perbedaan lainnya terdapat pada subjek yang diteliti, sejumlah penelitian sebelumnya menggunakan subjek kelompok geng motor, siswa SMA dan dari berbagai kota. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti berfokus pada anggota PSHT sebagai subjek penelitian. Pada lokasi penelitian berlokasi di wilayah cabang Surabaya. Variabel konformitas, kontrol diri dan agresivitas telah banyak diteliti pada subjek remaja maupun siswa di sekolah. Perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel bebas dan variabel terikat, dimana penelitian ini hanya berfokus pada konformitas (X1) dan kontrol diri (X2) dengan agresivitas (Y). Sehingga penelitian akan lebih fokus pada hubungan antara variabel

tersebut serta hasil yang akan diperoleh menjadi lebih spesifik pada konformitas, kontrol diri dan perilaku agresivitas dengan sasaran subjek warga PSHT cabang Surabaya.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya.
3. Untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan referensi bagi peneliti yang lain dan dapat memberikan kontribusi positif sebagai pengetahuan mengenai konformitas, kontrol diri dan agresivitas dalam lingkup psikologi sosial. Serta dapat memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan gambaran mengenai konformitas, kontrol diri dan agresivitas pada

remaja khususnya pada warga atau anggota PSHT dan menjadi referensi maupun kajian ilmiah bagi organisasi PSHT sebagai acuan dalam mengurangi terjadinya perilaku agresif.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Adapun pada BAB I adalah pendahuluan yang berkaitan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian. Pada BAB II berisi tentang landasan teori yang mendukung penelitian, kerangka teori, hubungan antar variabel, skema kerangka berpikir dan hipotesisi penelitian.

Selanjutnya BAB III menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, populasi, teknik sampling, sampel, instrumen penelitian dan analisis data penelitian. Pada BAB IV memuat tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian untuk menjawab hipotesis penelitian. Selanjutnya BAB V adalah bagian penutup yang memuat kesimpulan penelitian dan saran yang berisi rekomendasi untuk pihak yang bersangkutan dan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Agresivitas

1. Definisi Agresivitas

Agresivitas adalah niat untuk menyerang orang lain, baik secara verbal maupun fisik, untuk mengekspresikan emosi negatif seperti permusuhan dan kemarahan (Buss & Perry, 1992). Perilaku agresif ditujukan untuk menyakiti orang lain dalam rangka mengungkapkan emosi negatif. Teori yang dikemukakan Buss dan Perry mempunyai arti segala bentuk perilaku yang dirancang untuk menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada orang lain diklasifikasikan sebagai perilaku agresivitas.

Shelley E. dkk (2009) menjelaskan agresi adalah setiap tindakan yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. Menurut Neil (Fattah, 2010) agresi merupakan tindakan destruktif yang disertai niat untuk menyerang, agresi dapat diarahkan pada diri sendiri, lingkungan fisik, orang lain, atau objek.

Menurut Baron & Byrne (2005) perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan hal tersebut Yustisi (2013) menambahkan perilaku agresif ditujukan untuk menyakiti orang lain yang tidak menginginkan perilaku tersebut. Kedua teori tersebut memiliki persamaan yaitu agresivitas dipandang sebagai perilaku yang dimaksudkan menyakiti makhluk hidup lain.

Puncak perilaku agresivitas sering muncul pada masa remaja, hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Karriker, dkk (2008) yang menunjukkan bahwa perilaku agresif memuncak pada tahap perkembangan remaja dan akan menurun ketika individu memasuki masa dewasa. Perilaku tersebut secara tidak langsung akan berdampak pada kehidupan remaja. Kegagalan dalam berhubungan baik dengan orang lain dan kegagalan di sekolah menjadi dampak remaja berperilaku agresif. Moore dkk (2015) mengemukakan bahwa remaja yang berperilaku agresif cenderung gagal untuk melanjutkan tahap pendidikan selanjutnya.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan guna melukai, mengancam, mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun psikisnya dan merusak benda yang berakibat pada kerugian lingkungan sekitar.

2. Faktor Agresivitas

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan agresi adalah faktor sosial, personal, budaya, situasional, *resource-related*, dan media massa (Sarwono, 2012). Selain itu, faktor lain seperti pengalaman keengganan meliputi ketidaknyamanan, rasa sakit, dan serangan pribadi, baik fisik maupun verbal, serta faktor yang menyebabkan individu bertindak agresif (Myers, 2012).

Menurut Baron & Byrne (2005) agresivitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Pola Perilaku

Pola perilaku terbagi menjadi dua yaitu Agresi yang didorong oleh kemarahan dilakukan bertujuan untuk melampiaskan kemarahan individu dan agresi yang dilakukan untuk mendapatkan tujuan lain seperti ingin mendapat pujian dari orang lain.

2) Jenis Kelamin

Pria lebih banyak melakukan perilaku agresif daripada wanita. Dijelaskan bahwa pria cenderung untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi langsung yaitu tindakan yang ditujukan secara langsung pada objek sasaran seperti mendorong, mengejek. Namun, wanita cenderung untuk terlibat dalam berbagai bentuk agresi tidak langsung yaitu tindakan yang memungkinkan pelaku agresi untuk menutupi identitasnya dari korban. Tindakan ini termasuk menyebarkan rumor, bergosip dan lain-lain.

3) Kontrol Diri

Menurut Muraven & Baumeister (2000), orang yang kurang memiliki control diri cenderung terlibat dalam perilaku agresif atau kriminal. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian

Rosalinda & Yohana (2019) yang menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif pada remaja SMK. Perilaku perlawanan (Orpinas & Frankowski, 2001) dan perasaan pembalasan melalui perilaku agresif dapat dihasilkan dari kurangnya pengendalian diri (Yeager, dkk 2011).

4) Religiusitas

Religiusitas merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu. Semakin tinggi tingkat religiusitas individu, maka akan semakin rendah kemungkinan munculnya agresivitas. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sovinia (2014) bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat agresivitas begitu pulasebaliknya.

5) Pelepasan Moral

Pelepasan moral dapat mempengaruhi perilaku agresivitas hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luthfie (2014) tentang aggressive driving bahwa kontrol diri dan pelepasan moral berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif pengemudi dengan nilai proporsi varian sebesar 41,2%.

b. Faktor Eksternal

1) Provokasi

Provokasi fisik atau verbal oleh orang lain menghasilkan agresi. Provokasi adalah agresi yang dihasilkan dari upaya untuk memalaskan dendam pada orang lain.

2) Media

Media menjadi faktor yang berkontribusi dalam meningkatnya tingkat perilaku agresi. Seringkali tentang kekerasan masyarakat ditayangkan dan disebarkan melalui media. Tayangan dari media dapat berpotensi besar diimitasi oleh masyarakat, terlebih media televisi dan internet yang dapat secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi penonton dan penggunanya untuk mengamati dan meniru hal-hal yang ditayangkan.

3) Lingkungan

Hal-hal dalam lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku agresif yaitu: kemiskinan, anonimitas dan suhu udara. Perilaku agresif dapat dipicu oleh lingkungan dari berbagai sumber, seperti partisipasi dalam permainan kompetitif, olahraga yang keras dan selera musik yang berbeda.

4) Konformitas

Konformitas dapat menjadi positif atau negatif sesuai dengan tujuan masing-masing kelompok. Konformitas dapat menimbulkan perilaku tertentu dalam diri seseorang, perilaku tersebut dapat bersifat positif dan negatif. Perilaku positif dan negatif seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat konformitasnya. Perilaku agresif, seperti kerusuhan dan perkelahian, merupakan salah satu jenis perilaku negatif yang mungkin timbul akibat konformitas. Sedangkan perilaku positif adalah perilaku kelompok yang mengarah kepada kebaikan sesama, seperti bersama-sama memberikan santunan kepada anak yatim. Pengaruh kelompok yang kuat akan mempengaruhi perilaku manusia dan sifat konformitasnya. Individu dengan tingkat konformitas tinggi cenderung berperilaku agresif, sedangkan individu dengan tingkat konformitas rendah, akan memiliki kecenderungan perilaku agresif yang rendah.

Martono (2006) berpendapat bahwa terdapat faktor-faktor yang menimbulkan perilaku agresivitas yaitu:

a. Faktor Pribadi

Faktor pribadi yang dapat menjadi penyebab individu berperilaku agresif diantaranya: kelainan dari lahir baik fisik maupun psikis, kontrol diri lemah, dan kurangnya prinsip dasar

keagamaan. Krisis identitas remaja dapat menimbulkan ketegangan, stres dan kecemasan pada remaja.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang andil dalam membentuk karakter anak. Jika dalam keluarga orang tua sering berkelahi dihadapan anak maka akan mengganggu perkembangan kejiwaan anak, anak akan tumbuh dengan karakter yang kurang baik. Selain itu, keadaan ekonomi keluarga yang rendah menjadi faktor yang mempengaruhi agresivitas pada remaja.

c. Faktor Teman Sebaya

Individu yang merasa tidak mendapatkan kenyamanan dan rasa aman dalam lingkungan keluarga maka ia akan mencari perhatian dan kenyamanan dalam kelompok teman sebaya, sehingga lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor dengan pengaruh yang besar.

d. Lingkungan Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak kondusif, kurangnya perhatian guru, kurangnya fasilitas pendidikan dan banyaknya peraturan yang harus ditaati oleh para siswa menyebabkan siswa merasa bosan dan berusaha menyalurkan rasa bosannya dengan cara bolos pelajaran, tidak mengindahkan nasehat guru, tidak mengerjakan tugas sekolah dan berkeliaran diluar sekolah tanpa tujuan yang

jelas.

e. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat yang tidak mendukung perkembangan diri dan rendahnya disiplin masyarakat menjadi penyebab meningkatnya budaya kekerasan. Lingkungan masyarakat menjadi wadah untuk remaja mengembangkan potensi dirinya. Lingkungan yang kurang sehat, pendidikan yang rendah dan pengaruh norma baru dapat mempengaruhi agresivitas remaja.

Dari beberapa teori tentang faktor agresivitas dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi agresivitas remaja adalah keadaan pribadi, keluarga, konformitas, lingkungan sosial. Faktor lain yang dapat menyebabkan perilaku agresif adalah keadaan pribadi atau kurangnya kontrol diri, provokasi, jenis kelamin, media, pelepasan moral, pola perilaku dan religiusitas. Selain itu, lingkungan dapat menjadi salah satu hal yang besar pengaruhnya terhadap agresivitas adalah keluarga yang menjadi awal pembentukan karakter individu, lingkungan sekolah yang membuat seseorang tidak bisa menyalurkan potensinya, serta lingkungan sosial masyarakat yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan agresivitas.

3. Aspek Agresivitas

Menurut Buss & Perry (1992) ada empat komponen yang membentuk agresivitas global:

a. Agresi Fisik

Kecenderungan individu untuk terlibat dalam kekerasan fisik dengan maksud untuk melukai dan merugikan orang lain. Agresi ini ialah bentuk komponen motorik sebagai ekspresi kemarahan.

b. Agresi Verbal

Bentuk agresivitas yang bertujuan untuk melukai perasaan orang lain melalui kata-kata atau penolakan sebagai komponen motorik untuk menyakitkan perasaan orang lain.

c. Kemarahan

Merupakan komponen emosional dari perilaku dalam bentuk gairah fisiologis dalam persiapan untuk melakukan perilaku agresif.

d. Permusuhan

Perasaan sakit hati dan ketidakadilan sebagai ekspresi dari proses berpikir. Pada saat marah individu akan merasakan perasaan ingin menyerang, melempar dan menghancurkan sesuatu.

B. Konformitas

1. Definisi Konformitas

Perilaku yang mengikuti aturan dan norma orang lain disebut konformitas (Wiggins, 1994). Konformitas bersifat sukarela karena orang lain juga melakukannya. Suatu perubahan tingkah laku seseorang sehingga mendekati standar dan sesuai dengan norma yang telah ditetapkan kelompok (Laura, 2010). Konformitas dapat terjadi

jika individu melakukan interaksi dengan orang atau kelompok lain dan mengikuti perilaku yang sama dari orang atau kelompok tersebut (Sears, D.O, Free, & Peplau, 2002). Sehingga menjadi perilaku yang identik dalam kelompok guna mencapai tujuan tertentu.

Konformitas dikatakan sebagai sikap individu untuk mengubah perilaku dengan mengadopsi norma yang ada, dengan menerima aturan yang mendikte bagaimana individu harus berperilaku dalam kondisi tertentu (Baron, & Byrne, 2005). Baron, Bans dan Branscombe (dalam Sarwono, 2012) menyatakan bahwa konformitas sebagai suatu bentuk kemampuan beradaptasi individu dengan menyesuaikan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial. Sedangkan Sarwono (2012) menambahkan bahwa konformitas adalah perilaku sama orang lain yang didorong oleh keinginan sendiri.

Adanya perilaku konformitas didasari rasa takut menyimpang dari kelompok sehingga seringkali individu berusaha untuk bersikap adaptif. Selain itu alasan seseorang melakukan konformitas juga disebabkan oleh adanya rasa ingin diakui oleh anggota kelompok dan adanya kepercayaan pada kelompok. Semakin besar rasa percaya pada kelompok, semakin besar kemungkinan orang tersebut untuk berperilaku konformitas. David sears (1994) mengemukakan beberapa alasan yang mendasari individu melakukan penyesuaian karena adanya pengaruh informasi yaitu keinginan untuk bertindak benar dan pengaruh normatif yaitu keinginan agar disukai.

Sebagian besar remaja dianggap bebas memilih gaya mereka sendiri. Namun, mereka lebih sering mengikuti gaya orang lain dalam kelompok sosialnya dan mengikuti tren mode terbaru. Cialdini & Goldstein (2004) menambahkan konformitas sebagai kecenderungan untuk menyesuaikan diri agar sesuai dengan perilaku orang lain. Menurut Mc Graw Hill (2014), konformitas terjadi akibat adanya tekanan kelompok. Sejalan dengan hal itu Myers (2012) menyatakan bahwa konformitas mencerminkan perubahan perilaku yang dihasilkan dari tekanan kelompok bahkan ketika tidak diminta secara langsung untuk mematuhi apa yang dilakukan kelompok tersebut. Hal ini dapat terlihat dari keinginan remaja untuk diterima dalam kelompoknya menyebabkan remaja berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok acuan agar dapat terhindar dari keterasingan dalam kelompok.

Menurut Amanda & Tobing (2017) konformitas dapat memberikan dampak negatif maupun positif sebagai contoh ketika individu memasuki masa SMA dan ia mulai terlibat dalam kegiatan balap liar, mencemooh teman, mencuri dan melanggar peraturan sekolah. Akan tetapi banyak konformitas dengan dampak positif seperti individu terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan dengan mengadakan penggalangan dana untuk korban bencana alam atau kegiatan positif lainnya. Dalam sebuah kelompok juga terbagi menjadi dua bagian yaitu kelompok kecil yaitu kelompok yang mengikuti tuntutan dalam

kelompok dan kelompok yang menentanginya. Dengan kata lain, konformitas diartikan sebagai berperilaku dengan cara yang sama seperti orang lain yang didorong oleh keinginan diri sendiri (Sarwono, 1995).

2. Faktor Konformitas

Menurut Coleman & Hartup (1990) menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

a. Jenis kelamin

Wanita akan lebih mudah melakukan menyesuaikan diri dibanding laki-laki kecuali dalam beberapa hal yang mengarah pada perilaku menyimpang.

b. Sosial Ekonomi

Tingkat ekonomi seseorang menentukan tingkat konformitasnya. Individu yang berasal dari golongan sosial ekonomi tinggi membatasi untuk melakukan konformitas, dan individu dengan sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih mudah melakukan konformitas.

c. Hubungan keluarga

Individu yang terlahir dalam keluarga yang mempunyai banyak problem dan kurang diterima dalam keluarga akan cenderung melakukan konformitas negatif, sebaliknya keluarga harmonis akan membentuk karakter kuat sehingga individu akan cenderung melakukan konformitas pada hal yang positif.

d. Faktor kepribadian

Individu yang selalu percaya diri dan optimis dengan kemampuannya cenderung melakukan konformitas pada lingkungannya.

Menurut Sears, D.O, Free, & Peplau (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konformitas yaitu:

a. Pengaruh Informasi

Informasi pada kelompok membuat individu merasa bahwa kelompok selalu memiliki lebih banyak pengetahuan daripada dirinya sendiri sehingga individu dengan mudah mengikuti dan mempercayai pendapat kelompok sebagai acuan.

b. Kepercayaan terhadap kelompok

Pandangan seseorang akan kelompoknya membuat ia menaruh rasa percaya pada kelompok. Maka dari itu kepercayaan individu terhadap kelompok semakin besar maka ia akan mengikuti aturan dalam kelompok meskipun bertentangan dengannya.

c. Kepercayaan pada penilaian diri

Termasuk dalam factor konformitas adalah kepercayaan individu pada kemampuannya. Semakin rendah kepercayaan individu pada diri sendiri maka akan semakin tinggi tingkat konformitasnya. Individu yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah biasanya hanya mengikuti perilaku kelompok agar ia bisa diterima dan dihargai serta agar mendapatkan

pengakuan dalam kelompok.

d. Rasa takut pada celaan sosial

Pada dasarnya setiap manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai tujuan ingin diakui oleh kelompoknya dan akan berusaha untuk menghindari celaan dari lingkungan sosialnya. Akan tetapi beberapa faktor menentukan bagaimana pengaruh dan celaan pada tingkat konformitas individu.

e. Rasa takut pada penyimpangan

Rasa takut merupakan faktor mendasar pada individu yang takut dianggap menyimpang. Hal ini juga dipengaruhi oleh tanggapan kelompok.

3. Aspek Konformitas

Terdapat dua aspek yang mempengaruhi mempengaruhi individu ketika telah menjadi bagian dalam suatu kelompok (Myers, 2012) yaitu:

a. *Acceptance*

Individu mengikuti perilaku kelompok berdasarkan kepercayaan dan menyepakati keputusan kelompok. Menurut Hartati (2013) Konformitas ini dipengaruhi oleh kepercayaan individu dan kelompok.

b. *Compliance*

Konformitas dapat bersifat patuh pada kelompok, dimana individu berusaha mengikuti perilaku dalam kelompok meskipun

bertentangan dengan dirinya dalam arti individu tetap melakukan perilaku tersebut meskipun ia tidak menyetujuinya. Hal ini dilakukan karena adanya rasa takut pada penyimpangan. Sejalan dengan hal tersebut Sears (2002) menambahkan bahwa jenis konformitas ini dapat dipengaruhi oleh rasa takut menyimpang, kesepakatan dan kekompakan.

Dalam sebuah kelompok mengharuskan individu untuk mengikuti perlakuan dan memenuhi kebutuhan anggotanya. Diharapkan untuk bisa bekerja sama sebagai sesama anggota kelompok dan saling menjaga kepercayaan dalam kelompok. Tuntutan kelompok membuat individu rela melakukan tindakan meskipun ia tidak menginginkannya. Ketaatan dapat dipengaruhi oleh hukuman, harapan orang lain, adanya ancaman dan imbalan.

C. Kontrol Diri

1. Definisi Kontrol Diri

Kapasitas individu untuk perilaku, pemikiran, dan kontrol keputusan dikenal sebagai kontrol diri (Averill, 1973; Thalib, 2010). Salah satu aspek terpenting dari kepribadian manusia, pengendalian diri telah dikaitkan dengan berbagai hasil positif bagi individu dan hubungan sosial mereka. Kontrol diri merupakan kemampuan yang melekat pada setiap orang untuk mengelola faktor perilaku manusia agar menyesuaikan kondisi untuk mengendalikan perilaku, keinginan untuk menyesuaikan perilaku seseorang untuk melayani orang lain

dengan lebih baik, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menutupi perasaannya (Ghufron & Rini, 2017) Selain itu, juga sebagai kecakapan individu alam membaca situasi dan kondisi dari lingkungannya.

Sementara itu Lazarus (Thalib, 2010) menjelaskan kontrol diri merupakan keputusan untuk mengkoordinasikan perilaku seseorang guna mencapai tujuan. Gleitman (Thalib, 2010) mengatakan *self-control* adalah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, baik yang ada di dalam maupun diluar diri individu tersebut. Orang dengan kontrol diri yang baik akan membuat keputusan dan megambil tindakan yang tepat dan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan dan menghindari dampak konsekuensi yang tidak diinginkan.

Menurut Chaq (2018) ketika seseorang kurang baik dalam mengatur kontrol dirinya maka ia akan menghadapi berbagai masalah yang membuatnya melakukan tindakan yang kurang baik disekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut Aviyah & Farid (2014) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu dorongan yang dapat membentuk dan mampu mengendalikan diri menuju hal yang lebih baik. Apabila individu dapat mengarah pada dorongan yang baik maka akan mencapai keinginannya dan dapat menjauhi hal-hal yang buruk.

Tangney (2004) mengatakan individu dapat membentuk standar nilai dan aturan yang beredar dalam masyarakat agar tetap berperilaku positif dan menguntungkan individu tersebut. Saat berinteraksi dengan

orang lain, ia akan berusaha untuk menunjukkan sisi perilaku yang dianggap pantas dan cocok untuk dirinya dan mendapat respon yang positif. Individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi sangat peduli terhadap lingkungannya dan cenderung berperilaku sesuai dengan situasi sosial, yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya.

Beberapa elemen penting dalam mengatur kesan yang perlu diperhatikan yaitu konsep diri dan identitas sosial (Ghufron & Rini, 2010). Hal ini dapat dilakukan apabila seseorang telah memiliki konsep diri. Sesuai dengan situasinya, lingkungan sosial juga dapat muncul, yang kemudian dapat mengembangkan identitas sosial.

Kemampuan kontrol diri dapat tumbuh sejak masa anak-anak. Kontrol diri adalah salah satu komponen kunci dari perkembangan psiko-sosial selama masa perkembangan kanak-kanak (Aroma & Sumara, 2012). Selain itu, kematangan emosi dan kontrol diri berkembang secara bersamaan pada masa remaja. Remaja dianggap telah mencapai kematangan emosi jika tidak mengungkapkan perasaannya secara terbuka. (Hurlock, 2010).

2. Faktor Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Alwisol, 2004):

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi kontrol diri yaitu usia dan

kematangan. Usia dan kedewasaan merupakan dua faktor yang mempengaruhi kontrol diri. Kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri meningkat seiring bertambahnya usia. Karena mampu melihat kebaikan dan keburukan dalam dirinya, orang dengan emosi yang matang akan mampu mengendalikan perilakunya (Hurlock, 2010).

b. Faktor Eksternal

Yaitu diantaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat dengan adanya peristiwa dan situasi yang ada. Lingkungan keluarga menentukan tingkat kontrol diri seseorang. Bila dalam keluarga menerapkan sikap disiplin sejak dini dan orang tua konsisten pada semua konsekuensi jika anak melakukan perilaku menyimpang dari yang telah ditetapkan, maka anak akan menginternalisasikan sikap tersebut dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Orang tua yang enggan mengontrol emosi terhadap anak akan semakin memperburuk keadaan (Hurlock, 2010).

Individu yang mempunyai kontrol diri baik mampu mengutamakan apa yg bermanfaat bagi dirinya dan mampu untuk tidak melakukan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Individu dengan kontrol diri lemah cenderung untuk memicu reaksi tanpa adanya proses kognitif untuk membuat dan mengambil keputusan yang tepat.

3. Aspek Kontrol Diri

Tangney, dkk (2004) mengidentifikasi lima komponen pengendalian diri berikut ini:

a. Kedisiplinan Diri (*Self-Discipline*)

Kemampuan seseorang untuk melatih disiplin diri, kemampuan seseorang untuk focus pada apa yang harus mereka kerjakan. Kedisiplinan diri yang tinggi memiliki kemampuan focus yang baik untuk mengerjakan tugasnya dengan tepat dan berusaha menghindari segala hal yang mengganggu konsentrasinya dalam bekerja.

b. *Deliberate/Non-Implusive*

Kemampuan individu untuk memikirkan sesuatu secara matang dan tidak tergesa-gesa. Individu dalam golongan *non-implusive* dapat bersikap tenang dalam bertindak dan mengambil keputusan.

c. Pola Hidup Sehat (*Healthy Habits*)

Pola perilaku yang sehat dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri. Orang yang mampu mengembangkan kebiasaan sehat akan mengesampingkan hal-hal yang berdampak negatif pada dirinya dan mengutamakan apa pun yang dapat membantunya, hal tersebut tidak menyenangkan.

d. Etos Kerja (*Work Ethic*)

Seseorang dengan etos kerja yang tinggi akan memberikan perhatiannya pada pekerjaan yang sedang ia kerjakan.

e. *Reliability*

Seseorang akan konsisten dalam mengatur perilakunya agar dapat mewujudkan setiap perencanaannya.

Adapun aspek kontrol diri menurut Averill (Ghufron, 2010) yaitu:

a. Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Merupakan kesediaan untuk memberikan tanggapan yang secara langsung dapat mempengaruhi atau mengubah situasi yang tidak menyenangkan. Kemampuan ini dikerucutkan menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan dan memodifikasi stimulus. Kemampuan mengatur pelaksanaan dapat menentukan siapa yang mengendalikan keadaan. Sementara kemampuan untuk mengubah stimulus dapat mengubah stimulus untuk menentukan mengapa hal itu tidak diinginkan (Ghufron & Rini, 2017).

b. Kontrol kognitif (*Cognitive Control*)

Kemampuan seseorang untuk memproses informasi yang tidak diinginkan dengan mensafsirkan, mengevaluasi, atau mengintegrasikan peristiwa kedalam kerangka kognitif seperti pengondisian psikologi atau pengurangan stres. Kontrol kognitif ini terdiri dari dua bagian yaitu perolehan informasi dan evaluasi (Ghufron & Rini, 2017). Dengan memiliki informasi mengenai suatu keadaan, individu dapat dengan hati-hati dengan berbagai perhitungan secara matang.

c. Mengontrol kepuasan (*Decesional Control*)

Kemampuan mengontrol keputusan adalah kemampuan untuk memilih hasil dan bertindak berdasarkan apa yang di yakini atau disepakati.

Sementara itu, Block dan Block membedakan antara over control, under control, dan proper control sebagai tiga jenis kualitas kontrol diri. *Over control* merupakan jenis kontrol diri yang berlebihan sehingga mengakibatkan individu tidak memberikan respon terhadap stimulus. *Under control* adalah bentuk kecenderungan individu untuk melepaskan implusivitas tanpa pertimbangan yang matang. *Appropriate control* ialah sebuah bentuk kontrol diri yang berupaya mengendalikan implus dengan tepat.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Agresivitas

Anderson & Bushman (2001) agresivitas didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh individu dan diarahkan pada orang lain dengan maksud membahayakan orang lain secara langsung. Franzoi (2006) memberikan pengertian agresivitas adalah segala bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk mencelakai atau merugikan diri sendiri, orang lain atau benda mati. Termasuk beberapa perilaku seseorang untuk meyerang orang lain sehingga menimbulkan kerugian fisik.

Selain itu terdapat pendapat lain dari Chaplin (2006) mengenai

agresivitas yaitu sebagai tindakan yang bukan hanya terjadi secara musiman tetapi sudah menjadi kebiasaan dan bahkan telah direncanakan. Perilaku agresivitas adalah bentuk upaya kekerasan yang mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain dan merusak benda sekitar. Bentuk perilaku agresif sangat beragam seperti tawuran, perampokan, pembunuhan dan tindakan kriminal lainnya.

Agresivitas menurut Santrock (2003) berkaitan dengan identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, pendidikan, kehidupan dalam keluarga, konformitas teman sebaya, strata sosial dan ekonomi. Lebih jauh lagi Buss & Perry (1992) membagi perilaku agresif dalam empat jenis yaitu kemarahan, permusuhan, agresi verbal dan agresi fisik dan dari perilaku tersebut dapat berdampak pada kehidupan sosial individu.

2. Konformitas

Menurut Soekanto (2006) konformitas berarti penyesuaian diri dalam kelompok sosial masyarakat dengan cara mengindahkan dan menjalankan norma dan nilai yang berlaku. Selanjutnya menurut Wilujeng, dkk (2013) mengatakan bahwa seseorang akan dengan sukarela bertindak sesuai dengan harapan kelompok sosial, dan hal tersebut merupakan bentuk ekspresi persetujuan terhadap norma kelompok.

Konformitas terjadi apabila anggota kelompok mengatakan atau melakukan suatu hal yang sama (Utami & Betty 2013). Individu akan

melakukan konformitas terhadap kelompok karena ia tidak ingin dipandang berbeda dari anggota lain. penyesuaian diri dalam kelompok sosial seperti menyamakan trend baju terkini hingga menyetujui hal yang sesuai dengan pendapat anggota kelompok lain meskipun sebenarnya sangat bertentangan dengan pendapat diri sendiri. Kenyataan seperti ini menjadikan individu merasa bangga bahwa dirinya di anggap dalam sebuah kelompok, sebab jika seseorang tidak mengambil tindakan yang ditentukan, dia tidak dianggap anggota kelompok.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri menurut Wallston (Sarafino, 2006) adalah perasaan untuk membuat dan mengambil tindakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Lebih jauh lagi Chaplin (2006) mengungkapkan bahwa *self control* merupakan kemampuan individu untuk menekan perilaku impulsif pada dirinya. Individu akan berusaha menunjukkan sisi dirinya yang dianggap dapat menghindari dampak negatif saat berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai bentuk kemampuan diri untuk membimbing perilaku yang dapat menggerakkan orang kearah positif, kontrol diri juga menyatukan perilaku yang telah disusun guna memberikan dan meningkatkan hasil dengan tujuan yang diinginkan (Ghufron, 2010). Sehingga diharapkan individu dapat memiliki kontrol diri yang baik karena hal tersebut termasuk dalam salah satu variabel psikologi yang

penting dalam menentukan sebuah perilaku. Kontrol diri, seperti yang didefinisikan oleh Averill (Kusumadewi, 2012), adalah variabel psikologis yang mencakup kapasitas individu untuk mengubah perilaku, mengolah informasi dan menentukan tindakan yang sesuai dengan keadaan.

4. Hubungan antara Konformitas, Kontrol diri dengan Agresivitas

Dalam hidup bermasyarakat tentunya membuat individu harus berperilaku sesuai dengan aturan sosial yang ada. Hal tersebut juga dapat menentukan bagaimana pola perilaku individu sesuai dengan situasi yang terjadi apakah harus berperilaku positif atau berperilaku negatif yang melanggar norma aturan. Sebagai contoh ketika sekelompok siswa SMA membolos sekolah dan melanggar peraturan sekolah maka anggota lain akan berperilaku sama agar dianggap bagian dalam kelompok. Menurut Damayanti (2018) konformitas memiliki pengaruh yang signifikan pada perilaku agresif yang dimana individu dengan tingkat konformitas yang tinggi maka perilaku agresinya semakin tinggi. Namun hal tersebut akan dapat diimbangi dengan kontrol diri yang baik, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuyunda, dkk (2020) bahwa semakin tinggi kontrol diri seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresifnya.

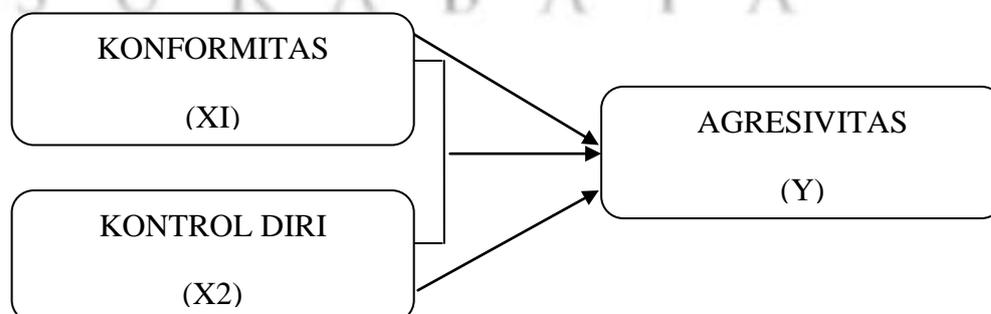
Ada banyak rangsangan yang dapat memicu agresi dalam diri. Ketika individu mampu mengendalikan diri dan membuat pilihan untuk tidak melakukan tindakan agresif, agresi mereka rendah. Jadi

pengendalian diri bisa menjadi faktor penting yang bekerja dari dalam melawan agresivitas lingkungan. Selain itu, konformitas yang tinggi dapat menimbulkan agresivitas yang tinggi, karena individu mengikuti perilaku kelompok sesuai dengan keyakinan dan keinginannya (Soraya, 2019)

Berdasarkan paparan diatas hubungan antar variabel penelitian bersifat searah, dengan adanya konformitas dan kontrol diri yang baik maka individu akan cenderung tidak berperilaku agresif. Adanya keterkaitan antara konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku agresivitas dapat membentuk kerangka teoritik. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Konformitas dan Kontrol diri terhadap Perilaku Agresivitas warga PSHT cabang Surabaya.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka berpikir berdasarkan penjelasan di atas maka dalam penelitian ini dapat digambarkan kerangka teoritik mengenai hubungan antara konformitas, kontrol diri dengan perilaku agresivitas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoritik

Maksud dari gambar di atas adalah untuk menggambarkan ketiga variabel yang saling berhubungan. Yang pertama menjelaskan bagaimana kemampuan konformitas mempengaruhi agresivitas, yang kedua menjelaskan bagaimana kontrol diri mempengaruhi agresivitas, dan yang ketiga menjelaskan bagaimana kemampuan konformitas dan kontrol diri mempengaruhi agresivitas.

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas maka pada penelitian ini akan mengajukan Hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan konformitas dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya.
2. Terdapat hubungan kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya.
3. Terdapat hubungan konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah disesuaikan dengan variabel penelitian. Dalam penelitian ini pengajuan hipotesis harus dilakukan dengan disesuaikan dengan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti. Jenis metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui dan menguji hipotesis hubungan antar variabel X (konformitas dan kontrol diri) dan variabel Y (agresivitas).

Dalam prosesnya peneliti menggunakan langkah-langkah yang dilakukan pada penelitian, yaitu: (1) Membuat skema penelitian dan melakukan riset, pengembangan serta menetapkan komponen penelitian, (2) Menetapkan jumlah sampel yang didapatkan melalui perhitungan pada populasi penelitian, (3) Menetapkan dan menjelaskan kriteria sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, (4) Menyusun skala likert berdasarkan variabel penelitian yaitu agresivitas (Y), konformitas (X1) dan kontrol diri (X2), (5) Dilakukan pengecekan *expert judgement* pada skala sebelum dilakukan penyebaran, (6) membuat formulir melalui *google form* dan menyebarkan link pada subjek melalui sosial media, (7) Menghimpun data yang telah disebar pada responden hingga terkumpul sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan, (8) Peneliti melakukan *screening*

dan *scoring* pada jawaban yang terkumpul, (9) Melakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, (10) melakukan analisis data dengan uji regresi linier berganda, (11) membuat kesimpulan berdasarkan dari hasil uji yang telah dilakukan.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Sugiono (2013) variabel adalah suatu yang beragam atau objek yang menjadi titik fokus suatu penelitian yang dipelajari hingga diperoleh informasi tentang variabel tersebut dan kemudian diambil kesimpulan. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau mengubah variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

- a. Variabel bebas x1: Konformitas
- b. Variabel bebas x2: Kontrol Diri
- c. Variabel terikat y : Agresivitas

C. Definisi Operasional

1. Agresivitas

Agresivitas adalah bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis, menyakiti orang lain, dan membuat orang lain merasa tidak nyaman, perilaku agresi dapat merugikan lingkungan sekitar dan kerusakan benda di sekitar. Agresivitas dapat berupa fisik dan verbal, agresi fisik ditujukan untuk

melukai orang lain dengan memukul, menendang, menjambak dan menyakiti bagian tubuh lainnya, sedangkan agresi verbal ditujukan untuk menyakiti orang lain melalui lisan seperti mencemooh, membentak dan mengumpat sehingga orang lain merasa sakit hati.

2. Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku yang disebabkan oleh tekanan suatu kelompok, individu melakukan konformitas agar tidak menjadi berbeda dengan anggota kelompok lainnya dan agar sesuai dengan harapan kelompok.

3. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, hal ini dapat berupa emosi dan motivasi agar dapat mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiono (2015) populasi mengacu pada semua subjek yang berada dalam jangkauan dan memiliki karakteristik tertentu serta berkaitan dengan masalah penelitian yang ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan warga PSHT cabang Surabaya dengan jumlah 902 orang, data ini didapatkan dari hasil wawancara bersama pengurus PSHT cabang Surabaya. Wilayah dari penelitian ini adalah warga PSHT yang berada di Surabaya baik yang

merupakan pengesahan cabang Surabaya atau pengesahan luar cabang Surabaya yang bertempat tinggal di Surabaya.

2. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik sampling *purposive sampling*. Teknik ini menentukan subjek sampel dengan melihat dan mempertimbangkan aspek tertentu (Sugiono, 2015).

Berikut beberapa kriteria subjek dalam penelitian ini adalah:

- 1) Warga PSHT Cabang Surabaya
- 2) Laki-laki dan perempuan berusia 15-21 tahun
- 3) Domisili di Surabaya
- 4) Bersedia menjadi subjek penelitian

3. Sampel

Sampel mencakup sebagian dari populasi yg diharapkan bisa mewakili populasi pada penelitian. Hasil penelitian sampel inilah yang digunakan sebagai populasi. Dengan kata lain, semua karakteristik yang ada di dalam tercemin dalam sampel. Besaran sampel yang dibutuhkan ditentukan menggunakan pedoman dari Arikunto (2008) yaitu jika jumlah subjek lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% dari populasi. Sehingga dalam penelitian ini sampel yang akan diambil sejumlah 15% dari jumlah populasi, berarti $902 \times 15\% = 135,3$. Jadi dalam penelitian ini sampel berjumlah 135 subjek.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner atau angket adalah bentuk teknik pengumpulan data yg dilakukan dengan memberikan responden serangkaian pertanyaan untuk dijawab. Teknik ini sangat efisien digunakan dalam mengumpulkan data, karena memudahkan responden penelitian. Selain itu dalam penyebarannya angket disebar melalui *Google form* dan bisa disebar luaskan melalui berbagai media sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert. Menurut Sugiono (2015), skala Likert merupakan skala yg dipakai buat mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial. Tanggapan pada skala Likert berkisar dari sangat positif hingga sangat negatif dalam bentuk kemungkinan tanggapan sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju (SS)
- b. Setuju (S)
- c. Tidak Setuju (TS)
- d. Sangat Tidak Setuju (STS)

Untuk semua skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skoring sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.1 Jawaban dan Skoring

Kategori Jawaban	Skor	
	Favorabel	Unfavorabel
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu kuesioner yang disusun menggunakan skala likert berdasarkan indikator dari variabel penelitian. Kemudian indikator akan dirinci menjadi butir pertanyaan yang berupa angket dan akan dibagikan kepada responden. Skala yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan jumlah variabel penelitian yaitu tiga skala.

1. Instrumen Penelitian Variabel Agresivitas

a. Skala agresivitas

Skala agresivitas digunakan untuk mengetahui reaksi yang tertuang dalam perilaku agresif yang dilakukan. Skala agresivitas disusun oleh Soraya, (2019) yang berjumlah 20 aitem dengan mengacu pada aspek-aspek agresivitas yang dikemukakan oleh Buss & Perry (1992). Agresivitas yang diukur berdasarkan aspek agresi yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Berikut adalah tabel blueprint skala agresivitas:

Tabel 3.2 Blueprint Agresivitas

No	Aspek	Indikator	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1	Agresi Fisik (<i>Physical aggression</i>)	Memukul orang lain	1,6	4	6
		Menyerang orang lain secara fisik	2,3		
		Merusak fasilitas	15		
2	Agresi Verbal (<i>Verbal aggression</i>)	Memiliki sifat argumentatif	7,9		3
		Membalas ucapan orang lain secara agresif	8		
3	Kemarahan (<i>Anger</i>)	Mudah marah	5,16	14	5
		Tempramen	12,1	3	
4	Permusuhan (<i>Hostility</i>)	Iri Hati	11,1	7	6
		Curiga pada orang lain	10,2	0	
		Merasa tidak adil	18,1	9	
					20

b. Validitas skala agresivitas

Validitas adalah ketepatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2016). Suryabrata (2000) menambahkan bahwa validitas tes menunjuk pada derajat kecermatan fungsi pengukuran suatu tes. Uji validitas bertujuan untuk mengukur ketepatan suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian dalam menggali datayang diperlukan.

Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa cara antara lain validitas isi, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas isi. Validitas isi adalah metode yang

dilakukan dengan uji kelayakan isi instrumen, yang sebelumnya telah melalui penilaian judgement (Azwar, 2016). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan expert judgement pada beberapa ahli dalam bidang ini yang mampu memberikan penilaian terkait skala penelitian untuk memperkuat isi dari skala penilaian tersebut.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji validitas menggunakan SPSS. Standar validitas menggunakan pedoman nilai r tabel, aitem dinyatakan valid jika nilai signifikansi > 0.169 .

- 1) Apabila nilai r hitung $>$ nilai r tabel, maka aitem tersebut valid
- 2) Apabila nilai r hitung $<$ nilai r tabel, maka aitem tersebut tidak valid.

Adapun hasil uji validitas skala agresivitas dapat diketahui melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala Agresivitas

Aitem	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
A01	0,604	0,169	Valid
A02	0,160	0,169	Tidak Valid
A03	0,348	0,169	Valid
A04	0,615	0,169	Valid
A05	0,635	0,169	Valid
A06	0,568	0,169	Valid
A07	0,041	0,169	Tidak Valid
A08	0,535	0,169	Valid
A09	0,669	0,169	Valid
A10	0,616	0,169	Valid
A11	0,616	0,169	Valid
A12	0,174	0,169	Valid
A13	0,688	0,169	Valid

Aitem	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
A14	0,691	0,169	Valid
A15	0,567	0,169	Valid
A16	0,554	0,169	Valid
A17	0,132	0,169	Tidak Valid
A18	0,271	0,169	Valid
A19	0,538	0,169	Valid
A20	0,528	0,169	Valid

Berdasarkan tabel hasil pengujian uji validitas skala agresivitas terdapat 3 aitem dari 20 aitem yang memiliki nilai signifikansi < 0,169 sehingga dinyatakan tidak valid.

c. Reliabilitas skala agresivitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keakuratan skor data dalam rentang waktu tertentu (Periantalo, 2015). Uji reliabilitas dilakukan guna mengetahui sejauh mana instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang sama. Uji reliabilitas menggunakan SPSS merujuk pada hasil angka Cronbach's Alpha. Jika nilai koefisien Cronbach's Alpha $\geq 0,60$ maka dapat dikatakan reliabel (Azwar, 2016). Berikut adalah pengelompokan nilai reliabilitas:

Tabel 3.4 Nilai Reliabilitas

Nilai Cronbach's Alpha	Hasil
0,00 - 0,20	Kurang Reliabel
0,21 - 0,40	Agak Reliabel
0,41 - 0,60	Cukup Reliabel
0,61 - 0,80	Reliabel
0,81 - 1,00	Sangat Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala agresivitas dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas Skala Agresivitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.855	17

Pada tabel tersebut dapat diketahui nilai reliabilitas skala agresivitas yaitu 0,855 maka instrumen dapat dikatakan reliabel.

2. Instrumen Penelitian Variabel Konformitas

a. Skala konformitas

Skala konformitas diunakan untuk mengetahui tingkat konformitas anggota PSHT pada kelompok. Skala konformitas disusun oleh Lailah (2015) yang berjumlah 20 aitem dengan mengacu pada teori Myers (2008). Konformitas yang diukur yaitu berdasarkan aspek *acceptance* dan *compliance*. Berikut merupakan tabel untuk blueprint skala konformitas:

Tabel 3.6 Blueprint Konformitas

No.	Aspek	Indikator	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Acceptance</i>	Kepercayaan terhadap kelompok	6,14	13,17	8
		Kepercayaan terhadap diri sendiri	8,19	1,7	
2	<i>Compliance</i>	Rasa takut terhadap penyimpangan kelompok	12,16	9,20	12

Kekompakan kelompok	10,1 1	2,3
Kesepakatan kelompok	4,15	5,18
		20

b. Validitas skala konformitas

Uji validitas dilakukan sesuai dengan prosedur yang sama pada skala agresivitas. Pengujian validitas menggunakan perbandingan dari nilai r hitung yang berpedoman pada nilai r tabel. Berikut hasil uji validitas skala konformitas:

Tabel 3.7 Uji Validitas Skala Konformitas

Aitem	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
A01	0,445	0,169	Valid
A02	0,519	0,169	Valid
A03	0,545	0,169	Valid
A04	0,466	0,169	Valid
A05	0,495	0,169	Valid
A06	0,388	0,169	Valid
A07	0,538	0,169	Valid
A08	0,525	0,169	Valid
A09	0,384	0,169	Valid
A10	0,402	0,169	Valid
A11	0,311	0,169	Valid
A12	0,072	0,169	Tidak Valid
A13	0,358	0,169	Valid
A14	0,478	0,169	Valid
A15	0,437	0,169	Valid
A16	0,415	0,169	Valid
A17	0,175	0,169	Valid
A18	0,432	0,169	Valid

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa terdapat satu aitem yang dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansinya $< 0,169$.

c. Reliabilitas skala konformitas

Untuk mengetahui nilai reliabilitas pada skala konformitas maka dilakukan uji *cronbach-alpha*. Apabila nilai skala memperoleh $> 0,60$ maka dianggap reliabel. Berikut tabel hasil uji reliabilitas pada skala konformitas:

Tabel 3.8 Uji Reliabilitas Skala Konformitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.721	17

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa skala konformitas memperoleh nilai 0,721 maka skala konformitas dapat dikatakan reliabel.

3. Instrumen Penelitian Variabel Kontrol Diri

a. Skala kontrol diri

Skala Kontrol Diri digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam mengatur perilakunya sendiri, termasuk perilaku impulsif. Skala kontrol diri disusun oleh Serena (2014) yang berjumlah 12 aitem dengan mengacu pada teori Averill (1973). Kontrol diri yang diukur berdasarkan aspek control diri yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan. Berikut tabel blueprint skala kontrol diri:

Tabel 3.9 Blueprint Skala Kontrol Diri

No	Aspek	Indikator	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1	Kontrol perilaku (<i>Behaviour Control</i>)	Mengatur pelaksanaan	1,2	9	4
		Memodifikasi stimulus	8		
2	Kontrol kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	Memproses informasi yang diperoleh	10		4
		Melakukan penilaian	11,1 2	4	
3	Kontrol kepuasan (<i>Decisinal Control</i>)	Mengantisipasi peristiwa	3,6		4
		Mampu memilih tindakan	7	5	
					12

b. Validitas skala kontrol diri

Uji validitas skala kontrol diri menggunakan alur pengujian yang sama dengan dua variabel sebelumnya. Berikut tabel hasil uji validitas skala kontrol diri:

Tabel 3.10 Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Aitem	Nilai R Hitung	Nilai R Tabel	Keterangan
A01	0,578	0,169	Valid
A02	0,562	0,169	Valid
A03	0,664	0,169	Valid
A04	0,526	0,169	Valid
A05	0,619	0,169	Valid
A06	0,016	0,169	Tidak Valid
A07	0,579	0,169	Valid
A08	0,531	0,169	Valid
A09	0,527	0,169	Valid
A10	0,556	0,169	Valid
A11	0,069	0,169	Tidak Valid
A12	0,474	0,169	Valid

Berdasarkan tabel diatas, terlihat dua aitem dari skala kontrol diri dikatakan tidak valid karena aitem tersebut memiliki nilai korelasi $< 0,169$.

c. Reliabilitas skala kontrol diri

Uji reliabilitas skala kontrol diri menggunakan alur pengujian yang sama dengan dua variabel sebelumnya. Skala dianggap reliabel jika nilai $> 0,60$. Berikut adalah tabel hasil uji reliabilitas skala kontrol diri:

Tabel 3.11 Uji Reliabilitas Skala Kontrol Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.796	10

Dari tabel tersebut dapat dipahami bahwa skala kontrol diri memiliki nilai *cronbach's alpha* 0,796 maka skala kontrol diri dinyatakan reliabel.

G. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis regresi linier berganda. Teknik ini digunakan, karena dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Muhid, 2019). Dalam pelaksanaannya, langkah awal adalah melakukan uji uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas, juga dilakukan uji hipotesis. Dalam melakukan analisis data maka peneliti akan menggunakan program SPSS.

1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, perlu dilakukan pengujian asumsi untuk mengetahui apakah data yang diperoleh telah memenuhi persyaratan untuk analisis selanjutnya. Uji standar adalah uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinearitas.

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah proses yang membuat keputusan apakah menerima atau menolak hipotesis yang dirumuskan. Selanjutnya setelah dilakukan uji normalitas, linieritas, multikolinieritas, analisis data dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni menggunakan uji regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS yang bertujuan untuk menganalisis signifikansi hubungan antara variabel *dependent* (Agresivitas) dengan variabel *independent* (Konformitas dan kontrol diri) (Muhid, 2019).

Adapun rumus dari analisis regresi linier berganda yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Terdapat kaidah dapat diterima atau ditolak yakni:

- a. Jika nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak.

Apabila gagal dalam uji normalitas dan linieritas maka selanjutnya akan dilakukan uji statistik non parametik.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Profil Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan perguruan pencak silat yang mengusung konsep persaudaraan antar anggotanya yang artinya antar anggota PSHT tidak membedakan pangkat, suku, agama dan ras. Sesuai dengan makna dari lambang PSHT yang terdapat bunga terate kuncup, setengah mekar, mekar yang berarti semua golongan masyarakat dapat ikut serta belajar pencak silat PSHT.

PSHT didirikan di Madiun oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo pada tahun 1922. Beliau merupakan murid dari Ki Ngabei Soerodiwirjo dan merupakan salah satu warga Setia Hati yang telah menyelesaikan pelajarannya di tingkat III. Sebelum menjadi pencak silat PSHT yang dikenal hingga saat ini, pada tahun 1922 Ki Hadjar Hardjo Oetomo mendirikan Setia Hati Pemuda Sport Club (PSC) di desa Pilang Bango Kodya Madiun untuk menjadi wadah dalam mengemabngkan ilmu SH yang telah di warisi dari Ki Ngabei Soerodiwirjo.

Tahun 1942 sewaktu masa penjajahan Jepang nama SH Pemuda Sport Club diganti menjadi SH Terate. Saat itu SH Terate masih bersifat perguruan bukan organisasi hingga tahun 1948 diadakan

konferensi di desa Pilang Bango. Hasil konferensi meyeepakati bahwa SH Terate diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Nama PSHT mengandung makna mengutamakan hubungan antarmausia yang tumbuh dari hati dan jiwa yang tulus, ikhlas, dan bersih. Hingga kini cabang PSHT sudah tersebar di seluruh Kota dan Kabupaten juga Luar Negeri. Salah satu cabang PSHT yang terbesar dan berpengaruh atas perkembangan PSHT yaitu cabang Surabaya.

Dalam sejarahnya, PSHT telah memperluas cabangnya di berbagai daerah di Indonesia dan di beberapa negara. Hingga kini PSHT memiliki lebih dari 300 cabang dan komisariat di dalam dan luar negeri. PSHT mendirikan cabang Surabaya ketika diketuai oleh RM. Soetomo Mangkoedjojo bersamaan dengan itu PSHT juga memperluas cabang di beberapa kota seperti Magetan, Mojokerto, Yogyakarta dan Solo.

Menjadi salah satu cabang terbesar menjadikan Surabaya memiliki banyak anggota dari berbagai kalangan dan usia. Dalam data wawancara peneliti dengan salah satu pengurus mengatakan bahwa rata-rata anggota PSHT berada pada usia remaja. Hal tersebut juga dapat menjadi jawaban atas banyaknya konflik yang terjadi alam lingkungan PSHT cabang Surabaya. Salah satunya yaitu bentrok fisik dan tindakan hingga menimbulkan korban luka.

Seringkali anggota PSHT Surabaya melakukan tindakan agresivitas yang bertentangan dengan ajaran dasar organisasi dan tujuan

organisasi yaitu mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME. Perilaku yang muncul akan meluas menjadi perkelahian antar anggota. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran PSHT oleh anggotanya.

Persaudaraan setia hati terate memiliki lima dasar ajaran yang menjadi pijakan bagi anggota/warga PSHT dan telah dikemas sedemikian rupa sehingga dapat dipahami para anggotanya. Kelima dasar ajaran tersebut terangkum dalam konsep “Panca Dasar” yaitu persaudaraan, olahraga, seni, beladiri, kerohanian. Melalui panca dasar tersebut PSHT berupaya membina warganya untuk menjadi individu yang memiliki lima watak dasar yaitu berbudi pekerti luhur, bertaqwa kepada Tuhan YME, pemberani dalam membela kebenaran, menjadi individu dengan kesederhanaan, dan *Memayu hayuning bawana ambrasta dur hangkara* (berusaha menjaga keselamatan, kebahagiaan dan kedamaian dunia serta memberantas sifat angkara murka, serakah dan tamak).

Aspek persaudaraan diharapkan dapat membantu individu dalam kehidupan sosial masyarakat, aspek olahraga dan beladiri dapat membantu individu untuk mencapai kesehatan jasmani, aspek seni berhubungan estetika yang dapat memperindah jiwa dan raga, dan aspek spiritual diharapkan dapat meningkatkan tingkat religiusitas anggota PSHT.

Penelitian ini dilakukan peneliti berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Cabang Surabaya. Perilaku agresif yang terjadi seperti pertengkaran antar perguruan silat di Surabaya. Penyebab terjadinya pertengkaran terkadang karena adanya kesalahpahaman antar anggota. Pelaku tindakan agresivitas didominasi oleh remaja yang hanya mengikuti pergerakan kelompok tanpa tahu penyebabnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas, mengingat konformitas dan kontrol diri merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresivitas.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Tahap pertama penelitian adalah melakukan survei dan mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai topik penelitian. Untuk memperkuat data terkait fenomena maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang masih berkaitan dengan subjek penelitian. Selanjutnya peneliti mengumpulkan beberapa literatur tentang variabel terkait, mencari landasan teori, bukti empirik dari penelitian terdahulu dan metode yang akan digunakan dalam penelitian dari jurnal, buku, *e-book*, skripsi dan lain-lain.

Langkah selanjutnya adalah menyusun *concept note* dan selama menyusun *concept note* peneliti mendapatkan arahan dan bimbingan

dari dosen pembimbing. Setelah itu, peneliti menentukan tema penelitian dan hipotesis penelitian. Setelah menyusun *concept note* dan telah disetujui oleh dosen pembimbing maka peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian dengan isi yang lebih lengkap. Proposal yang telah disetujui oleh dosen pembimbing dan pihak akademik kemudian dilakukan ujian seminar proposal guna mengukur kelayakan persiapan penelitian yang dilakukan.

Tahap kedua yaitu menyiapkan rancangan penelitian meliputi teknik sampling, alat ukur dan analisis yang digunakan. Penyusunan alat ukur sesuai dengan jumlah variabel penelitian yaitu skala agresivitas, skala konformitas dan skala kontrol diri. Sebelum mengambil data di lapangan perlu dilakukan pengecekan kelayakan alat ukur, dan pemeriksaan validitas isi dalam hal ini peneliti meminta bantuan dari *expert judgement* guna menilai apa item sudah mewakili variabel yang nantinya diukur atau belum. Selanjutnya dilakukan perbaikan pada alat ukur yang sudah dinilai oleh *expert judgement*.

Proses *expert judgement* pertama dilakukan pada tanggal 15 Nopember 2022 oleh Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si, M.Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing dari peneliti. Selanjutnya proses *expert judgement* dilakukan kembali pada tanggal 16 Nopember 2022 oleh Abdul Haris Fitri Anto, S.Psi, M.Si. Masukan dari *expert judgement* pertama dan kedua kemudian direvisi kembali dan dilanjutkan untuk *expert judgement* terakhir yang dilakukan pada

tanggal 18 Nopember 2022 oleh Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si, M.Psi, Psikolog dan dilanjutkan dengan pengambilan data di lapangan.

Selanjutnya, alat ukur yang telah disetujui oleh kedua *expert judgement* maka di input kedalam google form. Pengambilan data lapangan dimulai pada tanggal 18 Nopember 2022 melalui link google form <https://bit.ly/bantufatmalulus> yang disebar pada seluruh anggota dari berbagai grup WhatsApp PSHT Surabaya. Sebelum pengambilan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin penelitian dengan memberikan surat izin kepada Dewan Pengurus PSHT Cabang Surabaya. Pada google form tersebut dilengkapi dengan pernyataan kesediaan untuk mengisi, data demografis yang sesuai dengan kriteria meliputi nama, jenis kelamin, usia dan domisili serta kuesioner dari variabel penelitian yang berjumlah 50 aitem. Pengambilan data berakhir pada tanggal 20 Desember 2022 dengan total responden berjumlah 135 orang.

Tahap ketiga pada penelitian ini adalah ketika peneliti telah mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti akan melakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas dan uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS. Setelah memperoleh hasil, selanjutnya adalah analisa dan menarik kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan penyusunan laporan hasil penelitian.

3. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah warga Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Surabaya yang berjumlah 135 orang yang bersedia menjadi subjek penelitian. Dari hasil pengumpulan data, subjek dikelompokkan sesuai data pengelompokan usia dan jenis kelamin.

a. Pengelompokan berdasarkan usia

Berikut adalah tabel pengelompokan rentang usia dalam penelitian ini yaitu usia 15-21 tahun:

Tabel 4.1 Pengelompokan Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15-18	35	26%
19-21	100	74%
Total	135	100%

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui jumlah subjek sebanyak 135 orang dengan subjek terbanyak berada di rentang usia 19-21 tahun dengan jumlah 100 orang dan persentase 74%. Sementara pada rentang usia 15-18 tahun berjumlah 35 orang dengan persentase 26%. Menurut penjelasan dari Monks (2002) masa remaja terbagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, madya dan akhir. Dalam hal ini usia subjek penelitian ini berada pada masa remaja madya dan akhir yaitu usia 15-18 tahun tergolong pada remaja madya dan usia subjek 19-21 tahun berada pada masa remaja akhir.

Tidak ada perbedaan secara jelas antara remaja madya dan remaja akhir dalam perkembangan fisik. Tetapi terdapat perbedaan tugas perkembangan yang hampir serupa antara remaja madya dan remaja akhir. Haryanti (2013) menjelaskan bahwa masa remaja madya memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik daripada masa remaja awal. Selain itu teman sebaya mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku remaja madya dan lebih mampu untuk mengarahkan dirinya. Pada masa remaja akhir individu lebih mempersiapkan diri untuk memulai peran sebagai orang dewasa. Remaja akhir memiliki keinginan yang kuat dan telah mempersiapkan diri secara matang agar diterima dalam kelompok pertemanannya.

b. Pengelompokan berdasarkan jenis kelamin

Berikut gambaran pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.2 Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin

Subjek	Jumlah	Persentase
Laki-laki	96	71%
Perempuan	39	29%
Total	135	100%

Berdasarkan dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subjek terbanyak berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 96 orang dengan nilai persentase 71%. Sedangkan untuk subjek perempuan berjumlah 39 orang dan persentase 29%.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulya, dkk (2016) menunjukkan bahwa laki-laki bersikap lebih agresif dibanding perempuan. Menurut Berkowitz, laki-laki lebih agresif daripada perempuan karena keduanya dididik untuk menjalankan peran sosial yang berbeda. Namun dalam penelitian ini tidak dapat ditentukan perbandingan agresivitas antara laki-laki dan perempuan karena proporsi subjek laki-laki dan perempuan tidak seimbang.

Pada tabel pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin hanya untuk mengetahui terkait jumlah subjek laki-laki dan perempuan. Karena dalam penelitian ini jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan jumlah responden perempuan, maka tidak dapat ditentukan tingkat agresivitas antara laki-laki dan perempuan.

4. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data menggambarkan tentang nilai variabel agresivitas (X), variabel konformitas (X1) dan variabel kontrol diri (X2). Deskripsi data dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif yang mencakup jumlah responden, range, nilai minimal, nilai maksimal, serta uji statistik lainnya (Azwar, 2010). Berikut ini tabel hasil statistik deskriptif data:

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskripsi Data

Variabel	N	Range	Xmin	Xmax	Mean	Standar Deviasi
Agresivitas	135	53	27	80	46,18	7,396
Konformitas	135	38	21	59	46,18	5,295
Kontrol Diri	135	27	16	43	33,42	3,815

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini total 135 orang. Skala agresivitas memiliki nilai range 53, nilai minimum (Xmin) sebesar 27, nilai maksimum (Xmax) sebesar 80, nilai rata-rata (mean) 46,18 dengan standar deviasi sebesar 7,396. Kemudian untuk skala konformitas memiliki nilai range 38, nilai minimum (Xmin) 27, nilai maksimum (Xmax) 59, nilai rata-rata (mean) 46,18, dengan standar deviasi sebesar 5,295. Sedangkan untuk skala kontrol diri mempunyai nilai range 27, nilai minimum (Xmin) 16 nilai maksimum (Xmax) 43, nilai rata-rata (mean) 33,42, dengan standar deviasi sebesar 3,815.

Setelah mengetahui hasil analisis data deskriptif, maka dapat mengkategorikan masing- masing variabel berdasarkan nilai variabel dan akan di klasifikasikan menjadi rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2016). Berikut tabel pembagian rumus nilai kategori:

Tabel 4.4 Rumus Nilai Kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1(SD)$
Sedang	$M - 1(SD) \leq X < M + 1(SD)$
Tinggi	$M + 1(SD) < X$

Keterangan:

X = Skor Subjek

M = Mean

SD = Standar Deviasi

Dari rumus diatas dapat menentukan nilai kategori rendah, sedang, tinggi pada tiap variabel. Berikut deskripsi hasil kategori variabel berdasarkan perhitungan pada rumus diatas:

a. Variabel Agresivitas (Y)

Mean : 46,18

Standar Deviasi : 7,396

Kategori rendah : $X < M - 1SD$

$$X < 46,18 - 1(7,396)$$

$$X < 38,734$$

Kategori Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

$$46,18 - 1(7,396) \leq X < 46,18 + 1(7,396)$$

$$38,784 \leq X < 53,576$$

Kategori tinggi : $M + 1SD \leq X$

$$46,18 + 1(7,396) \leq X$$

$$53,576 \leq X$$

Adapun rincian data klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi Agresivitas

Klasifikasi	Jumlah	Persentase	N
Rendah	15	11%	135
Sedang	106	79%	
Tinggi	14	10%	

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa tingkat agresivitas subjek pada kategori rendah berjumlah 15 orang dengan presentase 11%, sedangkan kategori sedang berjumlah 106 orang

dengan tingkat presentase 79%, kemudian untuk jumlah subjek kategori tinggi adalah 14 subjek dengan persentase sebesar 10%.

b. Variabel Konformitas (X1)

Mean	: 46,18
Standar Deviasi	: 5,295
Kategori rendah	: $X < M - 1SD$ $X < 46,18 - 1(5,295)$ $X < 40,885$
Kategori Sedang	: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $46,18 - 1(5,295) \leq X < 46,18 + 1(5,295)$ $40,885 \leq X < 51,475$
Kategori tinggi	: $M + 1SD \leq X$ $46,18 + 1(5,295) \leq X$ $51,475 \leq X$

Adapun rincian data klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Klasifikasi Konformitas

Klasifikasi	Jumlah	Persentase	N
Rendah	9	7%	135
Sedang	105	78%	
Tinggi	21	16%	

Klasifikasi konformitas dalam kategori rendah memiliki jumlah 9 subjek dengan persentase 7%. Kemudian untuk kategori sedang berjumlah 105 subjek atau 78% dan kategori tinggi berjumlah 21 subjek dengan persentase 16%.

c. Variabel Kontrol Diri (X2)

Mean : 33,42

Standar Deviasi : 3,815

Kategori rendah : $X < M - 1SD$

$$X < 33,42 - 1(3,815)$$

$$X < 29,605$$

Kategori Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

$$33,42 - 1(3,815) \leq X < 33,42 + 1(3,815)$$

$$29,605 \leq X < 37,235$$

Kategori tinggi : $M + 1SD \leq X$

$$33,42 + 1(3,815) \leq X$$

$$37,235 \leq X$$

Adapun rincian data klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 4.7 Klasifikasi Kontrol Diri

Klasifikasi	Jumlah	Persentase	N
Rendah	14	10%	135
Sedang	106	79%	
Tinggi	15	11%	

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa untuk variabel X2 yakni kontrol diri kategori rendah memiliki 14 subjek dan persentase 10%, Pada kategori sedang mempunyai 106 subjek dengan persentase 79%. Dan terakhir kategori tinggi berjumlah 15 subjek dengan persentase 11%.

B. Hasil Uji Analisis

Sebelum melakukan perhitungan uji hipotesis maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

1. Uji Normalitas Residual

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dilakukan pada variabel agresivitas, konformitas dan kontrol diri menggunakan SPSS dengan teknik *one sample* Kolmogorov-Smirnov (K-S). Sebaran data yang diperoleh dapat dikatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghazali, 2013). Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka sebaran data dinyatakan tidak normal. Berikut tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.8 Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06315676
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.064
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.087 ^c

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel tersebut didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,087, hal ini menandakan hasil uji yang didapat $> 0,05$, maka data penelitian

dapat dikatakan berdistribusi normal dan telah memenuhi uji normalitas.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna mengetahui apakah tiga variabel antara variabel *dependent* (agresivitas) dan variabel *independent* (konformitas, kontrol diri) dalam penelitian secara signifikan mempunyai korelasi yang linier. Untuk mengetahui linieritas antar variabel dapat menggunakan SPSS dengan *tes for linierity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai sig $p > 0,05$ maka variabel dinyatakan linier. Adapun untuk hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Linieritas

Variabel	Within Groups	Deviation From Linearity		Ket.
		F.	Sig.	
Agresivitas dan Konformitas	122	1.717	0.077	Linier
Agresivitas dan Kontrol Diri	117	1.69	0.058	Linier

Berdasarkan tabel hasil uji linieritas diperoleh nilai signifikansi antara variabel agresivitas dan konformitas 0,077 maka dapat diketahui bahwa variabel agresivitas dan konformitas memiliki hubungan yang linier dengan $p > 0,05$ dan begitu juga dengan variabel agresivitas dan kontrol diri memiliki nilai signifikansi 0,058 yang artinya pada variabel agresivitas dan kontrol diri terdapat hubungan yang linier dengan $p > 0,05$.

3. Uji Multikolinieritas

Uji ini dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antar variabel *independent* (konformitas dan kontrol diri). Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel *independent* (konformitas dan kontrol diri) ketika diperoleh *tolerance value* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factor* (VIF) $< 10,00$ (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas (Santoso, 2019). Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Konformitas	.822	1.216
	Kontrol Diri	.822	1.216

a. Dependent Variable: Agresivitas

Hasil dari uji multikolinieritas memperoleh nilai tolerance $> 0,10$ dari tiap variabel yakni sebesar 0,822 dan nilai VIF sebesar 1,216. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada variabel konformitas dan kontrol diri.

C. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan.

1. Uji Regresi Linier Berganda

Pada analisis uji regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS. Menurut Gujarati (2006), analisis regresi adalah studi tentang hubungan suatu variabel, yang dikenal sebagai variabel dependen, terhadap satu atau dua variabel independen. Adapun hasil analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Koefisien

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	52.992	4.680		11.323	.000
Konformitas	.478	.104	.346	4.605	.000
Kontrol Diri	-1.246	.137	-.683	-9.092	.000

a. Dependent Variable: Agresivitas

Persamaan yang dipakai yakni $Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$

$$Y = (52,992) + (0,478)X_1 + (-1,246)X_2$$

Keterangan:

Y : Agresivitas

X₁ : Konformitas

X₂ : Kontrol Diri

a : Konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi linier berganda

Berdasarkan persamaan tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai konstanta a adalah 52,992. Kondisi tersebut berarti jika variabel konformitas dan

kontrol diri bernilai 0 maka nilai skor variabel agresivitas adalah 52,992.

- b. Nilai koefisien b_1 sebesar 0,478. Maka apabila variabel X_1 (konformitas) meningkat 1 tingkat maka nilai variabel Y (agresivitas) akan meningkat sebesar 0,478. Sehingga diartikan semakin tinggi konformitas akan tinggi agresivitasnya.
- c. Nilai koefisien b_2 sebesar -1,246. Maka apabila variabel X_2 (kontrol diri) meningkat 1 tingkat maka besaran nilai variabel Y (agresivitas) akan meningkat sebesar -1,246. Artinya semakin rendah kontrol diri maka akan tinggi tingkat agresivitas.

2. Uji Koefisien Determinasi

Dilakukan uji koefisien determinasi guna mengetahui bagaimana model regresi mendefinisikan variasi yang ada dalam variabel bebas (Ghozali, 2006). Berikut tabel hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.12 Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 ^a	.387	.378	5.773

Tabel 4.12 diatas menunjukkan nilai *R Square* (Koefisien Determinasi) sebesar 0,387. Nilai tersebut sama dengan 38,7% agresivitas dipengaruhi oleh faktor konformitas dan kontrol diri. Sedangkan sisanya yaitu 61,3% agresivitas dipengaruhi oleh faktor

lain selain konformitas dan kontrol diri yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Setelah hasil dari koefisien diketahui maka langkah selanjutnya adalah menghitung sumbangan efektif tiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$SE_{Xi} = \left(\frac{b_{xi} \cdot \text{cross product} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right) \cdot 100\%$$

Keterangan:

SE_{Xi} : Sumbangan Efektif variabel Xi

b_{Xi} : Koefisien (B) variabel Xi

CP : *Cross product* variabel Xi

Regression : Nilai regresi

R : Sumbangan efektif total

Untuk menghitung dengan menggunakan rumus sumbangan efektif maka dapat melihat tabel berikut:

Tabel 4.13 Sumbangan Efektif

Variabel	Koefisien (B)	<i>Cross-Product</i>	Regresi	Sumbangan Efektif Total
Konformitas	0.478	301.704	2779.597	38,7
Kontrol Diri	-1.246	-2115.370		

Setelah itu maka akan dihitung sumbangan efektif tiap variabel. Berikut adalah rumus untuk menghitung sumbangan efektif dari variabel konformitas dan variabel kontrol diri:

$$SE_{Konformitas} = \left(\frac{0,478 \cdot 301.704 \cdot 38,7}{2779,597} \right) \cdot 100\%$$

$$\begin{aligned}
 &= \left(\frac{144,214512.38,7}{2779,597} \right) \cdot 100\% \\
 &= \left(\frac{5,581,1016144}{2779,597} \right) \cdot 100\% \\
 &= (2,00788157938) \cdot 100\% \\
 &= 2\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 SE \text{ Kontrol Diri} &= \left(\frac{1.246.2115,370.38,7}{2779,597} \right) \cdot 100\% \\
 &= \left(\frac{2,635,75102.38,7}{2779,597} \right) \cdot 100\% \\
 &= \left(\frac{102,003,564474}{2779,597} \right) \cdot 100\% \\
 &= (36,697249448) \cdot 100\% \\
 &= 36,6\%
 \end{aligned}$$

Diketahui bahwa hasil sumbangan efektif konformitas memperoleh 2% dari 38,7% dan sumbangan efektif kontrol diri memperoleh 36,6% dari total sumbangan efektif 38,7%. Dapat disimpulkan bahwa agresivitas dipengaruhi oleh konformitas sebesar 2% dan dipengaruhi oleh kontrol diri sebesar 36,6%.

3. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel *independent* (konformitas dan kontrol diri) terhadap variabel *dependent* (agresivitas). Jika nilai T-hitung > nilai T-tabel, maka variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Nilai T-tabel (N-2) diperoleh sebesar 1,97. Apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat hubungan antar variabel. Berikut tabel hasil uji variabel secara parsial:

Tabel 4.14 Uji T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	52.992	4.680		11.323	.000
	Konformitas	.478	.104	.346	4.605	.000
	Kontrol Diri	-1.246	.137	-.683	-9.092	.000

a. Dependent Variable: Agresivitas

a. Hubungan Konformitas dengan Agresivitas

Pada tabel 4.14 diketahui bahwa konformitas memperoleh t hitung sebesar 4,605 sehingga t hitung 4,605 > t tabel 1,97, maka dinyatakan bahwa konformitas secara parsial dapat mempengaruhi agresivitas secara positif dengan besar nilai sig. 0,000 < 0,05. Maka data dapat menyatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara konformitas dengan agresivitas. Konformitas dan agresivitas berhubungan secara positif atau searah, jika konformitas tinggi maka agresivitas tinggi dan sebaliknya jika konformitas rendah maka agresivitas rendah.

b. Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas

Pada kontrol diri diperoleh nilai t hitung -9,092 maka -9,092 > t tabel 1,97 yang artinya dapat dinyatakan bahwa kontrol

diri secara parsial dapat mempengaruhi agresivitas secara negatif dengan besar nilai sig. $0,000 < 0,05$. Maka data dapat menyatakan bahwa hipotesis kedua diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan agresivitas. Kontrol diri dan agresivitas berhubungan secara negatif yaitu jika kontrol diri rendah maka agresivitas tinggi dan jika kontrol diri tinggi maka agresivitas akan rendah.

4. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) secara simultan pada variabel terikat (Y). Jika nilai F-hitung $>$ F-tabel maka menunjukkan adanya dampak yang diberikan secara bersamaan antara variabel *independent* (konformitas dan kontrol diri) terhadap variabel *dependent* (agresivitas). Berikut tabel hasil uji variabel secara simultan:

Tabel 4.15 Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2779.597	2	1389.798	41.697	.000 ^b
	Residual	4399.662	132	33.331		
	Total	7179.259	134			

a. Dependent Variable: Agresivitas

b. Predictors: (Constant), Kontrol Diri, Konformitas

Berdasarkan rumus $F_{tabel} = k (total\ variabel\ bebas) ; n - k$ (n adalah total sampel). sehingga, $k = 2$ (X_1 =konformitas dan X_2 =kontrol diri), dan $n=135$. Didapatkan angka 2; 133 sehingga skor F

tabel adalah 3,06. Adapun hasil Uji F dapat dilihat di tabel anova, jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan antar variabel.

a. Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri dengan Agresivitas

Berdasarkan tabel anova diatas, diperoleh hasil nilai F hitung sebesar 41,697 maka $41,697 > f$ tabel 3,06 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan menyatakan bahwasannya hipotesis ketiga dapat diterima. Artinya variabel konformitas dan kontrol diri bersama-sama berhubungan dengan agresivitas.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas pada warga PSHT cabang Surabaya dengan jumlah subjek 135 orang. Analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis uji regresi linier berganda, sebelumnya telah dilakukan uji asumsi klasik sebelum dilakukan uji hipotesis. Adapun uji prasyarat yakni uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolinieritas.

Berdasarkan uji asumsi klasik didapatkan hasil bahwa variabel konformitas, kontrol diri dan agresivitas berdistribusi secara normal. Hasil uji normalitas menunjukkan angka yang signifikan sebesar 0,087 hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ berarti dikatakan data berdistribusi normal dan telah memenuhi uji normalitas. Pada uji linieritas memperoleh diperoleh nilai signifikansi antara variabel konformitas dan

agresivitas sebesar $0.077 > 0,05$, hal ini menunjukan bahwa variabel konformitas dan agresivitas mempunyai hubungan yang linier, sementara untuk variabel kontrol diri dan agresivitas mempunyai nilai signifikansi $0,058$ maka terdapat hubungan yang linier antara agresivitas dan kontrol diri. Kemudian pada uji multikolinieritas diperoleh hasil data variabel konformitas dan kontrol diri tidak multikolinieritas.

Pada pengelompokan subjek berdasarkan usia diperoleh rata-rata usia responden penelitian berusia 19-21 tahun dengan persentase 74% dengan jumlah 100 orang dari 135 subjek penelitian. Selanjutnya pada pengelompokan subjek berdasarkan jenis kelamin didapatkan laki-laki memiliki persentase lebih besar dari perempuan. Subjek laki-laki berjumlah 96 orang dengan persentase 71% sedangkan subjek perempuan berjumlah 39 orang dengan persentase 29% dari keseluruhan jumlah subjek penelitian.

Ada tiga kategori dalam penelitian ini yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil kategori subjek penelitian pada variabel agresivitas berada pada kategori sedang diperoleh sebanyak 106 subjek yang memiliki persentase 79%. Maka dapat diketahui bahwa anggota PSHT yang menjadi subjek dalam penelitian ini mayoritas mempunyai tingkat agresivitas yang sedang. Agresivitas anggota PSHT dengan kategori sedang dapat digambarkan bahwa terkadang anggota PSHT dapat melakukan tindakan agresif di lingkungan sekitarnya baik di tempat latihan maupun diluar

tempat latihan dengan tetap memilah waktu dan tempat yang tepat untuk bertindak agresif.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan Novitasari (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat agresivitas anggota PSHT dan IKSPI tergolong sedang dan menunjukkan tidak ada subjek yang memiliki tingkat agresivitas tinggi. Seseorang dengan agresivitas sedang cenderung pasif dalam menanggapi komentar negatif dari orang lain dan lingkungan. Namun, ketika seseorang tidak mampu mengendalikan amarahnya, maka akan ada kemungkinan perilaku agresif. Kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi juga rata-rata untuk orang dengan agresivitas sedang. (Kurshid, 2017).

Bagaimanapun juga pencak silat PSHT tidak lepas dari perilaku agresivitas karena dalam ajaran pencak silat terdapat unsur menendang dan memukul yang merupakan bagian dari perilaku agresif. Tetapi dalam pencak silat juga tetap diajarkan dan diberi arahan agar ilmu yang didapatkan dapat diterapkan sebagaimana semestinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2015) menyatakan bahwa hal-hal yang membuat anggota pencak silat melakukan tindakan agresivitas adalah kurang memahami ajaran dan tujuan perguruan, rasa solidaritas dan sifat egois yang tinggi, provokasi dan perekonomian yang rendah.

Hal ini di dukung oleh teori Chermack, Berman, dan Taylor (1997) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan agresivitas adalah

adanya provokasi. Selain itu (Ikawati, 1998) menambahkan perilaku agresif disebabkan oleh faktor diri seperti kontrol diri yang buruk, penyesuaian diri dan kurangnya landasan dasar keagamaan pada individu.

Sedangkan pada hasil kategori subjek penelitian pada variabel konformitas subjek berada pada kategori sedang diperoleh sebanyak 105 subjek dengan persentase 78%. Diketahui bahwa anggota PSHT dalam penelitian ini mempunyai tingkat konformitas yang sedang. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hutomo (2012) bahwa Konformitas anggota PSHT tergolong sedang, karena hanya sebagian dari anggota PSHT yang bersikap konformitas.

Dalam hal ini konformitas anggota PSHT dengan kategori sedang dapat digambarkan bahwa terkadang anggota PSHT seringkali mengikuti perilaku anggota lain tanpa mengetahui dampak yang akan terjadi. Konformitas dilakukan agar individu mendapat pengakuan dari kelompok dan tidak dipandang rendah oleh anggota kelompok lainnya. Hal ini didukung oleh Sears (2002) bahwa adanya konformitas pada individu dikarenakan agar individu mendapat kepercayaan dari kelompok.

Sikap konformitas anggota PSHT menunjukkan kemampuan penyesuaian diri mereka dengan lingkungan PSHT. Sependapat dengan Sherif (1991) bahwa salah satu aspek konformitas dapat dirasakan melalui hubungan dalam kelompok. Aspek ini merupakan penyesuaian diri yang tumbuh dari rasa solidaritas. Sehingga hal itu dapat menunjukkan

hubungan kelompok yang baik dan menginspirasi anggota untuk mematuhi aturan kelompok.

Seperti dengan kedua variabel sebelumnya, pada kategori variabel kontrol diri didapatkan mayoritas subjek penelitian berada pada tingkat kontrol diri sedang atau cukup baik dengan jumlah 106 orang dari 135 orang dan persentase 79%. Secara umum anggota PSHT yang menjadi subjek penelitian ini merasa terkadang mampu mengendalikan dirinya dan bisa menghadapi situasi dengan baik namun di sisi lain merasa tidak mampu mengendalikan dirinya dengan baik. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2015) juga menyatakan bahwa tingkat kontrol diri pada anggota pencak silat PSHT dan IKSPI berada pada tingkat kategori sedang dan terhitung cukup baik.

Apabila anggota PSHT mampu mengontrol dirinya dengan baik maka mereka tidak akan mudah terhulut emosi dan tidak mudah untuk melakukan perilaku agresif sehingga tidak memperburuk nama baik dari organisasi PSHT. Synder dan Gangestad (1986) mengatakan konsep dari kontrol diri adalah untuk mengenali hubungan antara pribadi dengan masyarakat dan dalam mengatur kesan masyarakat. Jadi secara tidak langsung kontrol diri anggota PSHT memiliki pengaruh untuk nama baik perguruan.

Langkah selanjutnya setelah dilakukan uji prasyarat dan kategori masing-masing variabel maka langkah selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Adapun berdasarkan hasil uji prasyarat maka peneliti dapat

melanjutkan menuju uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

1. Hubungan antara Konformitas dengan Agresivitas

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh data sebesar 4,605 dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Dari hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa konformitas memiliki hubungan positif yang signifikan dengan agresivitas. Jika konformitas tinggi maka perilaku agresivitas warga PSHT cabang Surabaya juga tinggi, begitujuga sebaliknya jika konformitas rendah maka tingkat agresivitas juga rendah.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurudin, dkk (2021) bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan agresivitas. Konformitas mempunyai peran penting dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat agresivitas. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Palinoan (2015) dalam penelitian mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai konformitas yang tinggi maka cenderung memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.

Konformitas menggambarkan kualitas individu pada suatu hubungan interpersonal dalam kelompok, juga dipahami sebagai bentuk perilaku yang menunjukkan seseorang mempunyai sikap kekeluargaan terhadap kelompok. Dengan konformitas maka individu akan mendapatkan perhatian, bantuan secara sukarela dari anggota

kelompok yang lain karena individu berusaha menyesuaikan perilaku dengan peraturan kelompoknya (Santrock, 2003).

Konformitas yang dimiliki oleh anggota PSHT cabang Surabaya membuat individu mempunyai banyak relasi dan merasa diakui didalam kelompok. Selain itu juga dapat membentuk kekompakan kelompok. Konformitas kelompok yang positif mampu menciptakan keharmonisan kelompok dan membentuk kekuatan yang positif bagi anggota kelompok. Sebaliknya efek negatif dari konformitas adanya hilang individualitas dan hilangnya kreativitas individu.

Setiap anggota PSHT akan bersedia melakukan tindakan kekerasan jika ada salah satu dari anggota yang disakiti, timbulnya sikap ini dikarenakan adanya rasa persaudaraan yang tinggi, seperti yang dikemukakan oleh Banny, dkk (2011) ketika kelompok memiliki hubungan pertemanan yang kuat maka individu tersebut akan menjadi layaknya saudara dengan sesama anggota kelompok.

Individu yang telah bergabung dalam sebuah kelompok pertemanan akan diberikan penghargaan, dan kehormatan sosial apabila individu tersebut konform terhadap kelompoknya. Lebih lanjut Kartono (2003) menjelaskan apabila kelompok pertemanan tersebut mengembangkan tingkah laku yang mengarah pada kenakalan remaja pada umumnya maka individu tersebut dituntut untuk berperilaku yang sama dengan kelompok, sehingga hal ini dapat

memicu individu untuk cenderung berperilaku agresif karena adanya rasa konformitas dalam kelompok.

2. Hubungan antara Kontrol diri dengan Agresivitas

Hipotesis kedua diperoleh nilai sebesar -9,092 dengan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka hipotesis kedua diterima. Dengan demikian terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan agresivitas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk (2018) menyatakan kontrol diri dan agresivitas saling berhubungan.

Menurut Hurlock (2010) individu dengan kontrol diri yang baik, maka memiliki emosi yg matang. Hal ini dicontohkan oleh perilaku remaja: mereka tidak meledak-ledak di depan orang lain untuk mengungkapkan perasaannya, tetapi mereka memiliki cara lain untuk melakukannya dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Jika individu pandai mengontrol diri dengan cara menyesuaikan suasana hati orang lain atau memiliki rasa empati yang tinggi, maka ia merupakan individu dengan tingkat emosional yang baik dan akan memudahkan ia dalam mengendalikan diri dalam berinteraksi sosial (Thalib, 2010).

Pada umumnya orang yang mampu mengendalikan emosinya tanpa merugikan orang lain memiliki pengendalian diri yang baik. Namun pada kenyataannya, setiap orang memiliki tingkat pengendalian diri

yang berbeda. Widiana dkk (2004) menunjukkan bahwa pengendalian diri setiap individu tidak selalu sama dan tidak dapat disamakan.

3. Hubungan antara Konformitas dan Kontrol Diri dengan Agresivitas

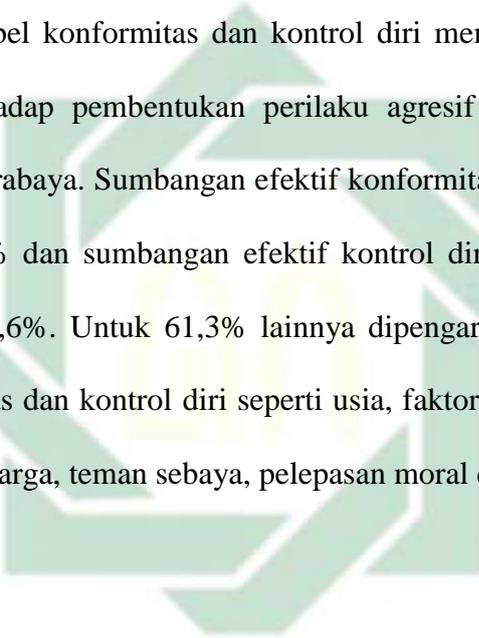
Uji hipotesis selanjutnya diperoleh hasil uji f sebesar $41,697 > 3,06$ dengan nilai sig $0,000 < 0,05$ dikatakan hipotesis bisa diterima. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa konformitas dan kontrol diri secara bersama memiliki hubungan dengan agresivitas. Jika konformitas rendah dan kontrol diri tinggi maka akan membentuk perilaku agresivitas yang rendah. Sebaliknya, jika anggota PSHT yang memiliki konformitas yang tinggi dan kontrol diri rendah maka ia akan memiliki tingkat agresivitas yang tinggi.

Didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa konformitas dan kontrol diri dapat mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas, selain itu juga terdapat beberapa faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang, yaitu pola pikir, jenis kelamin, religiusitas, pelepasan moral, provokasi, media sosial yang menayangkan tentang kekerasan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Hal yang sama ditunjukkan oleh penelitian Hidayati (2017) bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku agresivitas. Dapat dikatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh konformitas kelompok, ketika kelompok bersifat negatif dan individu

tidak mampu mengendalikan dirinya maka dapat menyebabkan munculnya perilaku agresif.

Hasil uji koefisien determinasi dapat bermakna konformitas dan kontrol diri berhubungan secara signifikan dengan agresivitas. Diperoleh nilai R square 0,387 atau 38,7% variabel agresivitas dipengaruhi oleh variabel konformitas dan kontrol diri. Dengan kata lain, variabel konformitas dan kontrol diri memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan perilaku agresif pada anggota PSHT cabang Surabaya. Sumbangan efektif konformitas terhadap agresivitas sebesar 2% dan sumbangan efektif kontrol diri terhadap agresivitas sebesar 36,6%. Untuk 61,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor selain konformitas dan kontrol diri seperti usia, faktor ekonomi, religiusitas, faktor keluarga, teman sebaya, pelepasan moral dan lainnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian hasil penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan penelitian ini adalah :

1. Konformitas berhubungan secara signifikan yang bersifat positif dengan agresivitas. Semakin tinggi konformitas pada anggota PSHT cabang Surabaya maka agresivitas akan tinggi. Dan sebaliknya jika individu memiliki konformitas yang rendah maka akan terbentuk perilaku agresif yang rendah.
2. Kontrol diri berhubungan secara signifikan yang bersifat negatif dengan agresivitas. Dalam artian semakin tinggi kontrol diri anggota PSHT maka akan membentuk perilaku agresif yang rendah. Begitu sebaliknya jika anggota PSHT memiliki kontrol diri yang rendah maka akan sulit untuk tidak berperilaku agresif. Individu dengan kontrol diri yang tinggi akan dapat mengurangi emosi yang meledak, mengurangi stres dan menjadikan lebih percaya diri.
3. Konformitas dan kontrol diri bersama-sama mempunyai kontribusi terhadap pembentukan perilaku agresivitas anggota PSHT cabang Surabaya. Apabila konformitas rendah dan kontrol diri tinggi maka agresivitas rendah dan sebaliknya. Adapun konformitas dan kontrol diri memberikan sumbangsih pada agresivitas sebesar 38,7%, semetara 61,3% lainnya merupakan faktor lain yang tidak terdapat

pada penelitian ini.

B. Saran

1. Bagi Anggota PSHT

Bagi remaja khususnya warga atau anggota PSHT diharapkan untuk dapat melihat lingkungan kelompok pertemannya, karena dapat menentukan bagaimana kita akan berperilaku kedepannya, dan diharapkan untuk lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Selain itu diharapkan dapat mengontrol dirinya dengan baik sehingga dapat meminimalisir terbentuknya perilaku agresif yang tidak diinginkan.

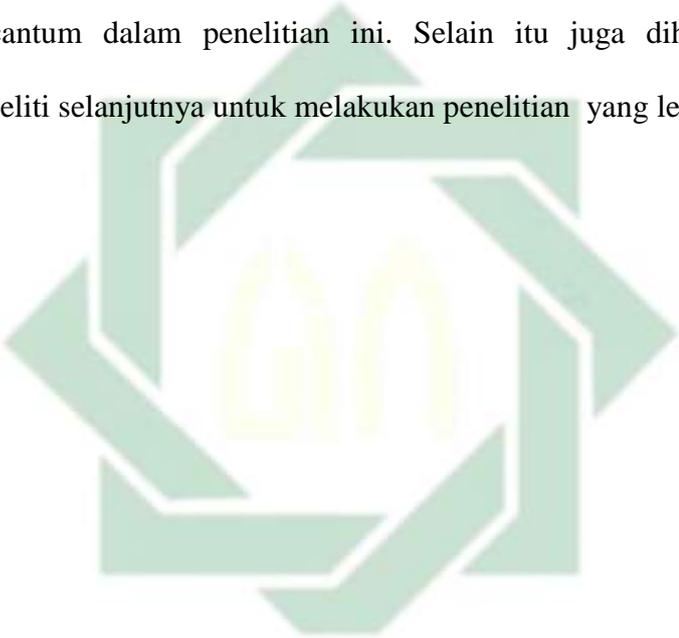
Sebagai anggota PSHT hendaknya diharapkan mampu menjaga perilaku dalam pertemanan, mengolah emosi dan agresivitas pada perilaku positif yang lebih produktif sehingga dapat mempunyai pencapaian prestasi .

2. Bagi Organisasi Pencak Silat PSHT

Diharapkan untuk memperhatikan anggota PSHT khususnya yang masih berusia remaja agar tetap sesuai dengan tujuan organisasi. Sehingga dapat menjaga anggota PSHT dari perilaku agresivitas. Selain itu, diharapkan dapat memberi bimbingan dan pengertian tentang dampak dari agresivitas sehingga dapat meminimalisir perilaku agresif yang terjadi di antara anggota PSHT. Selanjutnya diharapkan tetap melakukan pengawasan secara intens kepada anggota PSHT di wilayah cabang Surabaya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan penelitian ini yaitu hanya melihat hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan agresivitas sehingga terdapat beberapa fokus kategori yang belum dikaji dalam penelitian ini. Maka dari itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk menjadikan fokus untuk penelitian baru dan dapat menambahkan faktor lain yang tidak tercantum dalam penelitian ini. Selain itu juga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih terjangkau.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11.
- Alwi, A., & Alfian, I. N. (2021). Hubungan antara Self-control dan Dukungan Sosial terhadap Agresivitas Remaja di Kota Surabaya. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 338–346.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amanda, A. A. A. N., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konformitas Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Pada Remaja Madya Di Sman 7 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1).
- Anderson, C. A., & Bushman, B. (2001). Effects of violent games on aggressive behavior, aggressive cognition, aggressive affect, physiological arousal, and prosocial behavior: A meta-analytic review of the scientific literature. *Psychological Science*, 12.
- Aroma, I. S., & Sumara, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02).
- Aulia, N. N. & P. (2021). Studi Kasus Tentang Perilaku Agresif Pada Pesilat Aliran X. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*, 5 no. 3.
- Aviyah, F. (2014). Religiusitas , Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja. 3(02), 126–129.
- Azis, F. (2022). *Tawuran Perguruan Silat di Surabaya, PSHT Vs Pagar Nusa-Hal 2 - JPNN.com Jatim*. JPPN.Com. <https://jatim.jpnn.com/jatim-terkini/15267/tawuran-perguruan-silat-di-surabaya-psht-vs-pagar-nusa?page=2>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Belajar.
- Banny. M. Adrienne, A. A., & Heilbron., N. (2011). Relational Benefits of Relational Aggression: Adaptive and Maladaptive Associations With Adolescent Friendship Quality. *Developmental Psychology American Psychology Assosiation*, 47 No 4.
- Baron, R. A & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. In Erlangga (Jilid 2 Ed). Erlangga.
- Berkowitz, leonard. (2003). *Emotional Behavior (Mengenal Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Sekitar Kita dan Cara Penanggulanginya)*. Jakarta: PPM.
- Buku Modul PSHT UINSA, 2021
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459.

- Chaplin, J.P, Kartono, K. (2006). *Kamus lengkap Psikologi*. PT Radja Grafindo Persada.
- Chaq, M. C. (2018). *Religiusitas , Kontrol Diri dan Agresivitas Verbal Remaja*. 1531600021, 1–8.
- Cuyunda, I. D., Setia, O. R., Lestari, S. M. P., & Rukmono, P. (2020). Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1).
- Damayanti, R. S., Sovitriana, R., Nilawati, E., & Widyayani, F. A. (2018). Konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa SMK di Jakarta Timur. *IKRAITH-Humanira*, 2(3).
- Desi, H. D. (2017). Konformitas Dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Fadli, A., Lova Riza, W., & Rahman Hakim, A. (2021). Pengaruh Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang. *Empowerment Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1).
- Fattah. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Franzoi, S. L. (2006). *Social Psychlogy*. Mc Graw Hill Company.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivarriate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron Nur, R. R. (2010). *Teori-teori Psikologi* (Edisi 1, C). Ar-Ruzz Media.
- Ghufron Nur, R. R. (2017). *Teori-teori Psikologi* (R. Kusumaningtari (ed.); Cetakan 2). Ar-Ruzz Media.
- Gujarati, D. . (2006). *Dasar-dasar ekonometrika* (1st ed.). Erlangga.
- Hartati. S.U.S. (2013). Hubungan Bentuk Konformitas Teman Sebaya Terhadap Tipe Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia Pertengahan di SMAN 97 Jakarta. *Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah*.
- Hendriati Agustiani, (2009). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hutomo, S. P. (2012). *Hubungan konformitas dan obedience dengan agresivitas pada anggota persaudaraan setia hati terate (PSHT)*. 1–14.
- Ikawati, P. A. (1998). *Penelitian Diagnostik* (1st ed.). Depsos RI.
- J. P, T., Baumeister, R. F., & & Boone, A. L. (2004). High self- control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of Personality*, 72 No. 2.

- Karriker-Jaffe, K. J., Foshee, V. A., Ennett, S. T., & Suchindran, C. (2008). The development of aggression during adolescence: Sex differences in trajectories of physical and social aggression among youth in rural areas. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 36 No. 8.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum*. Salemba Humanika.
- Kriswanto, E. S. (2015). Pencak Silat: Sejarah dan Perkembangan Pencak Silat, Teknik-Teknik dalam Pencak Silat, Pengetahuan Dasar Pertandingan Pencak Silat. In *Pustaka Baru Press* (Vol. 4, Issue 3).
- Kusumadewi, S. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Group dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Laksana, D. J. L. L.; Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Luthfie, A. (2014). Pengaruh Self-Control Dan Moral Disengagement Terhadap Aggressive Driving pada Pengemudi Sepeda Motor.
- Maksum, A. (2009). Konflik Kekerasan Antar Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Konflik Kekerasan Antar Kelompok Perguruan Pencak Silat : Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi. *Indonesian Psychological Journal*, 24(2).
- Mikhail, M. (2018). Pengaruh Regulasi Diri Terhadap Agresivitas Anggota Perguruan Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih Dan Persaudaraan Setia Hati Terate Di Madiun. *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Edisi Empat Belas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moore, S. E., Scott, J. G., Thomas, H. J., Sly, P. D., Whitehouse, A. J., Zubrick, S. R., & Norman, R. E. (2015). Impact of adolescent peer aggression on later educational and employment outcomes in an Australian cohort. *Journal of Adolescence*.
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik (2nd ed.)*. Penerbit Zifatma.
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). Self-regulation and depletion of limited resources: Does self-control resemble a muscle. *Psychological Bulletin*.
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial: Social psychologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Novitasari, D. umi. (2015). Hubungan Antara Kontrol Diri degan Agresivitas Pada Anggota Pencak Silat: Study Pada PSHT dan IKS PI Kera Sakti Bojonegoro. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

- Nurhalim, S. (2019). Teganya Anak Tendang Kepala Ibu Hanya karena Uang Rp 10 Ribu. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4675995/teganya-anak-tendang-kepala-ibu-hanya-karena-uang-rp-10-ribu>
- Nurudin S.A, Purwadi, Y. (2021). Hubungan Antara Konformitas dan Agresivitas Pada Remaja di SMA X Cirebon. *Jurnal Jiwa*, 14 No. 2.
- Oktaviani, H., & Ningsih, Y. T. (2021). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi verbal pada remaja pengguna media sosial instagram. *Socio Humanus*, 3(1), 43–52.
- Orpinas, P., & Frankowski, R. (2001). The Aggression Scale: A self-report measure of aggressive behavior for young adolescents. *The Journal of Early Adolescence*, 21 No. 1.
- Palinoan, E. L. (2015). Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. *Psikoborneo*, Vol 3, No.
- Parastianti, A. (2020). Hubungan Kematangan Emosi dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Kelompok Remaja di Surabaya. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(02), 105–116.
- Putra, R. (2022). Surabaya Mencekam! Dua Perguruan Silat, PSHT dan Kera Sakti Bentrok di Jantung Kota, Warga jadi Korban - Zona Surabaya Raya. *Pikiran Rakyat.Com*. <https://zonasurabayaraya.pikiran-rakyat.com/surabaya-raya/pr-1855568632/surabaya-mencekam-dua-perguruan-silat-psht-dan-kera-sakti-bentrok-di-jantung-kota-warga-jadi-korban>
- Putri, H., Bahri, S., Bakar, A., & Asfaruddin, K. (2021). Korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan agresi siswa. *Jurnal Suloh*, 6 No.1.
- R., A. J. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Journal Psychological Bulletin*, 80 no.4.
- Rahmadani, E. D. A., & Fikry, Z. (2020). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sma Pembangunan Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Reidy, D. E., Sloan, C. A., & Zeichner, A. (2009). Gender role conformity and aggression: Influence of perpetrator and victim conformity on direct physical aggression in women. *Personality and Individual Differences*, 46(2), 231–235.
- Resty Rosalinda & Yohana Wuri Satwika. (2019). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Siswa Kelas X Smk “X” Gresik. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*., 6 No. 2.
- S, A. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2019). *Mahir Statistik Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. . (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja (Edisi 6)*. Erlangga.
- Sarafino, E. . (2006). *Applied Behavior Analysis: Principles and Procedures For Modifying Behavior*. John Wiley & Sons, Inc.

- Sarwono, S. . (1995). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. & M. (2012). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D.O, Free, & Peplau, L. . (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sentana, M. A., & Kumala, I. D. (2017). Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2).
- Sernila, Utaminingsih, D., & Johan Pratama, M. (2019). Hubungan antara Self Control dan Tingkat Agresivitas pada Siswa kelas X SMK Correlation Self Control and Aggressive Levels for Student in Class X SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(5).
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, David O. Sears. dialihbahasakan Tri Wibowo, B. S. (2009). *Psikologi sosial*. In Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Radja Grafindo Persada.
- Soraya, F. (2019). Pengaruh Kontrol Diri, Konformitas, Religiusitas Dan Pelepasan Moral (Moral Disengagement) Terhadap Agresivitas Suporter Sepak Bola. *Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah*.
- Sovina, L., & N. F. (2014). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Agresivitas. Empati. 3 No. 4*.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta.
- Taufiq, M. (2021). Pendekar PSHT vs Kera Sakti Bentrok di Surabaya, Polisi Akan Tindak Tegas. *Suara Jatim.Id*.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Ubaidillah. M. Atho'. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Agresivitas Santri Baru Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran Singosari Malang. *Skripsi: UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Utami. (2013). Hubungan Antara Identitas Sosial dan Konformitas Pada Anggota Komunitas Virtual Kaskus Regional Depok. *Proceeding PESAT*, 5.
- WHO. (2020). *Youth violence*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence>
- Wiggins, J. A., D. (1994). *Social Psychology: Fifth Edition*. New York: McGraw-Hil.
- Wijaya, A. (2015). Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Penganiayaan Dan Pengerusakan Terhadap Barang Yang Dilakukan Oleh Anggota Perguruan Pencak Silat (Studi Di Polres Tulungagung , Perguruan Pencak Silat Setia Hati Terate Dan Pagar Nusa Tulungagung). 1–22.

- Wilujeng, Puput, Budiani, Meita, S. (2013). Pengaruh Konformitas Pada Geng Remaja Terhadap Perilaku Agresi Di SMK PGRI 7 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1 No. 2.
- Yeager, D. S., Trzesniewski, K. H., Tirri, K., Nokelainen, P., & Dweck, C. S. (2011). Adolescents' implicit theories predict desire for vengeance after peer conflicts: correlational and experimental evidence. *Developmental Psychology*, 47 No. 4.
- Yustisi Maharani, S. (n.d.). *Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak*. 22.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A